

***ECO SUFISME* MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR**

(Sebuah kajian pemikiran Ekologi dalam Tasawuf)

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Mochammad Badri al Fakhri

NIM. E07218017

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

LEMBAR PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Mochammad Badri al Fakhri

NIM : E07218017

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Angkatan : 2018

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiasi dalam penulisan skripsi ini, serta judul berikut adalah hasil dari ide saya sendiri, yang berjudul “ECO SUFISM Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi dalam Tasawuf)”. Apabila suatu waktu nanti saya terbukti melakukan tindakan tersebut, maka saya siap dan bersedia menanggung sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 29 Mei 2023

A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAI TEMPEL'. A serial number 'F2884AKX366813688' is visible at the bottom of the stamp.

Mochammad Badri al Fakhri

NIM: E07218017

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan dalam sidang

Skripsi ini telah disusun oleh:

Nama : Mochammad Badri al Fakhri

NIM : E07218017

Judul : “ECO SUFISME Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Tasawuf)”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan dalam sidang.

Surabaya, 11 April 2023

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Dr. Suhermanto, M.Hum.
Nip: 196708201995031001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “EcoSufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Dalam Tasawuf)” yang ditulis oleh Mochammad Badri al Fakhri ini telah diuji di depan penguji pada tanggal 12 Juni 2023

Tim Penguji

Penguji I



(Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum.)
NIP. 196708201995031001

Penguji II



(Dr. H. Mukhlisin Saad, M.A.)
NIP. 196109281994031001

Penguji III



(Dr. H. Kasno, M.Ag.)
NIP. 195912011986031006

Penguji IV



(Dr. Ainur Rofiq Al Amin, S.H., M.Ag.)
NIP. 197206252005011007

Mengetahui Dekan



(Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D)
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Badri al Fakhri
NIM : E07218017
Fakultas/Jurusan : Fakultas Usuhuluddin dan Filsafat/Prodi Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : fazifa3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi dalam Islam)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Juli 2023

Penulis

(Mochammad Badri al Fakhri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membuat masyarakat mengetahui apa itu EcoSufisme dan bagaimana konsep yang akan diterapkan Tokoh Seyyed Hossein Nasr, hingga apa pengaruhnya terhadap masyarakat umum. Penelitian ini terlaksana pada bulan Oktober hingga November 2022, dilakukan dengan menerapkan dua metode yakni dengan *Library Research* dan *Field Research* yang tetapi lebih banyak menggunakan kepustakaan dikarenakan lebih konkretnya pendataan buku, jurnal, artikel, bahkan ensiklopedi, dsb oleh peneliti terdahulu. Dalam pembahasan ini lebih menekankan kepada kita masyarakat umum untuk lebih mengerti dan lebih lagi memperhatikan lingkungan yang ada disekitar kita entah dari benda mati ataupun benda hidup yang dimana itu akan membuat kita lebih peka terhadap sekitar. Minimnya kesadaran manusia akan tentang menyelamatkan lingkungan dan membangun keselarasan ekosistem. Tasawuf saat ini sudah berkembang cukup signifikan dalam hal menanggapi fenomena krisis umum yang manusia hadapi sekarang. Kemudian muncullah pemikiran tentang Ekologi yang berbasis Tasawuf dan lebih akrab disebut dengan Ekosufisme yang dimana mencerminkan gerakan baru untuk menyelesaikan sebuah masalah krisis lingkungan global dari prespektif spiritualisme Islam.

Kata Kunci: *EcoSufisme*, Seyyed Hossein Nasr, Konsep Tuhan, alam, dan Manusia, dan Krisis Lingkungan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI..... | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK..... | xi |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| E. Penelitian Terdahulu | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan | 19 |
| BAB II | 21 |
| LANDASAN TEORI..... | 21 |
| A. Eko-Sufisme Dalam Pandangan Umum..... | 21 |
| B. Eko-Sufisme Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr..... | 29 |
| C. Ruang Lingkup Kajian Eko-Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr | 39 |
| BAB III..... | 44 |
| BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR..... | 44 |
| A. Riwayat Hidup dan Intelektual Seyyed Hossein Nasr | 44 |
| B. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr | 49 |
| 1. Periode 1960..... | 49 |
| 2. Periode 1970..... | 50 |
| 3. Periode 1980..... | 50 |
| 4. Periode 1990..... | 51 |
| C. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr | 54 |
| 1. Religion and the Order of Nature | 54 |
| 2. Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man | 56 |
| BAB IV | 59 |

| | |
|--|-----------|
| HASIL PEMIKIRAN EKOSUFISM SEYYED HOSSEIN NASR | 59 |
| A. Tujuan Ekosufism Perspektif Seyyed Hossein Nasr | 59 |
| BAB V..... | 77 |
| PENUTUP | 77 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 79 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran sufisme dan doktrin adalah merupakan jalan yang merujuk kedalam kesadaran hati yang terdalam mengenai adanya Tuhan. Jalan yang bersifat rohaniah (*spiritual*) juga merupakan *fitrah* dari manusia yang berkeinginan menuju hekekat yang lebih tinggi atau mungkin lebih gampang selalu merasa ingin lebih dekat dan sedekat mungkin dengan sang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT. Sedikitnya ada lima jalan dalam tradisi sufi, hati, akal, kelompok, sikir, dan pelayanan.¹ Eko Sufisme memang jarang kita mendengarnya namun, saling berkaitan satu sama lain. Dalam ajaran keislaman istilah-istilah ketasawufan atau sufi dimaknai dengan sebagai salah satu jalan untuk kita bisa mengenal dan memahami ajaran Tuhan serta bisa saling “bertatapan” dengan-Nya. Dan biasanya khayatan tersebut hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang bersih, suci dan atas izin kehendak-Nya lah yang bisa merasakan cinta sejati-Nya. Sufi jikalau menurut banyak orang awam diartikan dengan suatu ilmu yang berkaitan dengan Tuhan atau bisa dibilang lebih ke ranah taubat dan menghindari dunia. Sekilas pengertian tersebut tidak lah salah juga karena makna dari sufi juga berarti sufah, shifah, shaffa, dsb. secara keseluruhan diartikan dengan kain woll yang bersih dan suci. Dari beberapa asal suku kata di atas dan merujuk ke penjelasan Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi menyatakan jikalau Tasawuf bermaknakan sebuah jalan untuk dijelaskannya ajaran-ajaran al-

¹ Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, (Jakarta: Zaman. 2014), hal, 10.

Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW isinya tentang bagaimana kita berjuang mengendalikan hawa nafsu atau syahwat, menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak disukai-Nya, dan menghindari sifat yang mengesampingkan ibadah-ibadah kita ke Allah SWT.

Banyak literasi mengungkapkan bahwa sufi juga berasal dari olah kata utamanya yakni Tasawuf, dengan demikian sufi itu sebutan bagi orang-orang yang menjalankan keilmuan dan tasawuf itu keilmuan yang dipelajari sehingga bisa menjadi seorang sufi. Meski terdapat begitu banyak macam istilah sebutan dan beragam pendapat makna asal kata tasawuf dan sufi akan tetapi kata-kata ini sudah berkembang dan sudah dikenal banyak orang oleh karena itu kita tidak perlu lagi mendefinisikannya secara rinci etimologis maupun terminology. Semakin kesini semakin tasawuf lebih bisa menyesuaikan dengan keadaan zaman bisa dilihat dengan taswuf lekat dengan kepesantrenan. Seorang pendiri pondok pesantren pasti sudah pernah berguru dan pernah belajar keislaman terutama mengenai hal-hal yang berbau dengan tasawuf atau sufi. Metode tasawuf yang dulu dengan yang sekarang sangatlah berbeda, dilihat dari pemikiran orang zaman sekarang sangat mudah terpengaruh oleh omongan-omongan yang *fiktif* dan bahkan bisa mudah dibohongi.

Tokoh Sayyed Hossein Nasr mencontohkan dengan praktek dari pandangannya dengan membuktikan krisis - krisis *eksistensial* ataupun *spiritualisme* yang dirasakan oleh kita manusia yakni dengan bermulanya dari sebuah *demonstransi* manusia yang modern terhadap Tuhan.² Sufi dalam berbagai

² Hanna Widayani, "Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial", *El-Afkar*, Vol. 6, No. 1, Januari 2017, hal. 1.

macam pandangan itu sebuah ilmu yang sangat dibutuhkan di zaman yang serba emosional ini. Tasawuf atau bisa dibilang Sufi adalah bagian dari ilmu Islam yang cukup penting untuk dipahami dari berbagai keilmuan Islam. Karena ilmu tasawuf bentuk ilmu yang kemudian berfokus kepada hal-hal yang bisa membangun diri kita menjauh dari keduniawian. Ilmu tasawuf membantu kita untuk tetap di jalan Allah SWT selain ilmu Tauhid dan ilmu Fiqih. Dengan kita menerapkan hal semacam ini kepada diri kita di zaman yang sekarang maka seseorang tidak akan berlebihan dengan dunia dan selalu fokus pada keimanan dan ketaqwaan mereka. Di zaman yang sekarang ini banyak generasi muda-mudi yang bisa dibilang enggan atau terkesan tidak mau menganggap, hal ini juga termasuk menjejak ke jalan kesufian (Tasawuf). Bahkan dengan kasarnya menganggap keilmuan ini sudah layak nya bagi kaum-kaum yang sudah tua atau sudah lanjut usia. Inilah pengertian yang salah dan siapa saja bagi mereka yang belajarnya setengah-setengah, karena Ilmu Tasawuf bukan hanya untuk orang-orang tua saja melainkan buat siapa saja, dimana saja, kapan saja, untuk siapa saja orang yang membutuhkan dan mungkin bisa menjadi jalan untuk orang-orang yang bertaubatan *nasuha*. Jika dicermati terkait pembahasan Taswuf maknanya juga mengandung arti tentang kehidupan jiwa dan mental seseorang. Para sahabat sufi berusaha senantiasa hidup dalam keadaan dalam materi yang cukup sederhana dan berjuang keras untuk bisa menggapai kesempurnaan ruhaniah mereka. Mengutip kata *shopos* yang berartikan bijaksana juga mengartikan dengan bahwasanya para sufi selalu bersikap bijak kepada siapapun dan dimanapun dan sikap inilah yang merupakan sikap yang adil, jauh dari jiwa *dzalim*.

Dalam ajaran Tasawuf bagaimana cara mengarahkan seseorang untuk bersikap produktif, progresif, dan 'arif. Memang sederhana namun, didalamnya terdapat keinginan dan harapan semangat untuk meraih keridhoan-Nya. Maka dari itu kita tidak bisa mengatakan bahwa Tasawuf itu anti modernitas, penghambat, dan penghalang atas segalanya. Menurut Hasan Hanafi, Tasawuf itu sangat bersifat aplikatif jikalau dalam proses dan pengerjaanya dilakukan dengan secara baik dan benar mampu membangkitkan kembali rasa semangat pembaharuan dalam pemikiran maupun aksi seorang mukmin dan muslim. Juga selaras dengan omongan dari Fazlur Rahman dalam istilah *neo-sufisme* merupakan *reformed sufism* atau sufisme yang telah diperbarui.

Bentuk dari praktek dan manifestasi dalam ajaran Tasawuf ini memiliki kronologi pemikiran sejarah yang cukup panjang, salah satu hasil dari ajaran ini yakni dengan adanya bentuk-bentuk kesenian yang sangat khas dan bermacam-macam. Seperti yang diucapkan oleh Seyyed Hossein Nasr, bahwa bentuk dari seni dan ilmu pengetahuannya di kenyataan merupakan pengaruh atau doktrin dari sufisme (Tasawuf) lumayan cukup besar. Dalam Islam sendiri menyebutkan bahwa salah satu adanya aspek yang penting ilahi sebagai bentuk keindahan (*jamal*) dan dari gambaran ini lah yang secara kodratnya muncul dari Islam dan banyak mengandung hal-hal yang nyata dan hakiki terlebih khususnya sangat ditekankan dalam hal Tasawuf.

Tasawuf sangat berpengaruh kedalam berbagai macam kebijakan kehidupan spiritual yang tidak hanya fokus terhadap batas pada persoalan yang *elite* agama, akan tetapi juga bisa merangkul kesemua lapisan masyarakat di bumi. Bahkan dalam prakteknya Tasawuf menjadi bahan alternatif yang banyak di cari

dan digunakan oleh orang-orang yang mencari jati dirinya ditengah krisis masyarakat yang menggrogoti kedalam semua dimensi *circle* kehidupan manusia kontemporer. Tasawuf dalam hal ini sudah berkembang cukup pesat dalam hal menanggapi fenomena krisis umum yang manusia hadapi sekarang. Kemudian muncullah pemikiran tentang Ekologi yang berbasis Tasawuf dan lebih akrab disebut dengan Ekosufisme yang dimana mencerminkan gerakan baru untuk mentuntaskan sebuah masalah yang sangat krisis parah lingkungan global dari prespektif spiritualisme Islam. Menyebabkan krisis Ekologi yang dihadapi oleh manusia di berbagai macam belahan dunia yang dimana saat ini membuat para manusia untuk mendorong para ahli dalam bidangnya dan para filsuf untuk bisa menemukan jawaban atas hal ini guna bisa menjadi solusi dari bencana dan krisis lingkungan global saat ini. Alam hanyalah bentukan alat dari kepentingan manusia yang apabila jikalau alam salah satu komponennya hilang maka hal tersebut tidaklah berguna lagi bagi manusia dan akan diacuhkan karena sifat egonya manusia.³

Minimnya kesadaran manusia akan tentang menyelamatkan lingkungan dan membangun keselarasan ekosistem. Dengan adanya tasawuf, maka manusia akan bisa menghindarkan diri dari segala macam bentuk penyakit kejiwaan (soul) berupa perilaku memperturukan bahwa nafsunya terhadap keduniaan dan dengan adanya tasawuf berupaya untuk selalu melakukan komunikasi dari batin dengan Tuhan yang berada di hadirat Tuhan dan sudah pasti menginginkan bentuk ketentraman hati, batin, dan jiwa. Tasawuf juga selalu menjadi sebuah topik

³ Abdul Aziz, "Konservasi Alam dalam Prespektif Etika Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi", *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, Vol, 5, No. 2 Juni (2019), 101-119.

pembicaraan dan persoalan yang berkisar pada bentuk mental jiwa manusia yang bisa tenang pada lingkungan yang berada disekitarnya. Dan dari situlah Tasawuf identik dengan unsur kejiwaan manusia keseluruhan di dalam alam semesta. Pendalaman hayati sebenarnya berdasarkan kaitan erat tentang persoalan kesehatan jasmani dan itu juga berpengaruh pada mental. Konservasi lingkungan menjadi landasan dalam tema global di masyarakat Internasional dengan seiringnya sumber daya alam yang semakin meronjak jauh. Dalam sejatinya jikalau seseorang ingin mencapai kesehatan mental ruhaniah dan jasmaninya namun, dirinya masih banyak diseliputi dengan banyak dosa maka adanya jalan satu-satunya yakni dengan metode penyucian jiwa (Tasawuf). Karena Tasawuf ingin mewujudkan perolehan kebahagiaan dan ketentraman jiwa yang adil di dunia dan diakhirat. Banyak ungkapan-ungkapan yang membicarakan tentang pantang kita untuk tidak merusak lingkungan bahkan alam yang berada disekitar kita. Dalam krisis seperti ini banyak menjadi perhatian dunia lingkungan yang dimana jika dibiarkan terus menerus sehingga tidak dapat dibendung dan menjadi efeknya akan semakin mengkhawatirkan.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal juga menjadi salah satu faktor adanya krisis karena kurangnya kesadaran manusia karena kita sebagai manusia selalu menitikberatkan hal yang lebih penting menurut dirinya sendiri atau bisa disebut dengan *khalifah*. Manusia yang paling berhak terhadap segala sesuatunya hingga berhak mengeksploitasi dan menguasai semuanya dalam konteks hanya untuk memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri namun, seringkali selalu bertindak

melebihi batas kebutuhan dirinya sendiri⁴. Sehingga adanya krisis ekologi ini berdampak pada manusia diberbagai macam bumi dan mendorong para ahli tasawuf dan filsuf untuk bisa menemukan solusi akan hal yang terjadi saat ini.

Oleh karenanya hal tersebut bisa dikatakan bahwasanya hal tata nilai itu bisa menyebabkan semakin besarnya kerusakan dan pencemaran alam dalam etika lingkungan yang bersifat *antrophosentric* dimana lebih memposisikan manusia diatas segala kepentingan makhluk yang lainnya. Dalam pandangan *antropho* ini manusia sering disebut posisinya itu terletak di luar, serta terbagi dari lingkungannya yang seakan-akan lingkungannya diabaikan dan bahkan sering lupa untuk bagaimana kita melestarikannya.⁵ Hal tersebut bisa dilihat dari polanya antara hubungan manusia dengan alam melalui relasi instrumental.

Dalam pembahasan yang cukup luas Suwito⁶ yang dalam kajian pembahasan ini seharusnya berfokus mengenai pembahasan etika lingkungan sufi dalam prespektif Seyyed Hossein Nasr. Isi dari konsep beliau terbawa dengan lengseran dari tubuh konsep Tauhid (*Unitas*), alam semesta (*cosmos*) merupakan bagian dari kekuasaan dan kewenangan Tuhan. Hubungannya Tuhan dengan alam yang sangat beraneka macam dicontohkan dengan wujud wajah berhadapan dengan seribu cermin. Sehingga Nasr lebih mengembangkan lagi konsep *Tauhid* menjadi teori rim (*periphery*) dan axis (*centre*), dua istilah konsep Nasr yang diartikan pusat dan lingkaran atau didalam Al-Qur'an bisa disebut dengan yang

⁴ Amat Zuhri, "Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)", *Religia*, Vol. 22, NO. 2, 2019, 2.

⁵ M. Yasir Said dan Yati Nurhayati, "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan", *Al-Adl*, Vol. 12, No. 1 Januari 2020, 44.

⁶ Suwito, "Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr", *Madania*, Vol. 21, No. 2 Desember 2017, 222-224.

batin atau teori tentang pembelajaran kualitas-kualitas dasar. Allah SWT merupakan bentuk hal pusat yang tertinggi baik itu dari bentuk zahir maupun batin, sama halnya dalam sebuah lingkaran atau pusat, Tuhan merupakan titik atas segala pusat lingkaran yang segala sesuatu berputar mengelilinginya dan itu letak dari sebuah kebenaran dan sumber tasawuf dan syari'at. Seluruh muslim meyakini tentang keberadaan Tuhan maka itu merupakan titik atau pusatnya dan kitalah yang berada didalam lingkarannya. Menurut Nasr hal yang menjadikan manusia yang suci adalah manusia yang memandang Tuhanlah sebagai sumber yang zahir dan batin.⁷

Namun, Dari beberapa peneliti hampir menjabarkan dan lebih mendalam lagi (*eksploitasi*) mengenai pemikiran Nasr tentang Tuhan, alam, dan manusia. Sebetulnya ajaran ini berisikan tentang macam-macam krisis lingkungan yang sedang dihadapi manusia modern dimana hal ini sudah terjadi diberbagai macam daerah. Penyebabnya oleh minusnya hubungan keharmonisan bagian dari Tuhan, alam, dan manusia yang mengakibatkan dampak yang amat buruk terhadap ekologi sekitar.⁸

B. Rumusan Masalah

Secara umum hal keberadaan dalam penelitian ini mencari dan mengidentifikasi persoalan-persoalan yang berada dalam komponen alam dengan keislaman;

1. Bagaimana konsep EkoSufism menurut Seyyed Hossein Nasr?

⁷ Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epsitemologi Islam*, (Bandung: CV Pustaka, 2011), 15

⁸ Reni Dian A. dan Ratu Vina R., "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam, dan Manusia Dalam Pandnagan Seyyed Hossein Nasr", *Al-Adyan: Jurnal Studi Agama*, Vol. 16, No. 2 Juli-Desember, 2021, hal. 5.

2. Bagaimana relevansi konsep EcoSufism dalam aksi penanganan krisis Ekologi sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Hendaknya kita mengetahui makna dan pendeskripsian Eko Sufisme dalam masyarakat.
2. Tujuannya agar kita juga bisa mengetahui penerapan konsep tersebut dalam Islam dan berguna jika diaplikasikan tidak hanya bentuk informasi saja namun, untuk kepentingan materil dan non materil.

D. Kegunaan Penelitian

Kesempatan penelitian kali ini merujuk dan terdapat ada beberapa pembahasan yang dapat berdampak manfaat positif kepada pembaca terkhususnya diri penulis. Adapun dua point pembahasan yang penting yaitu:

- a. Manfaat segi teori keilmuan

Adapun dari segi keilmuannya kita bisa mengambil bagaimana pemaknaan dan pengertian Eko Sufisme dalam tatanan pemikiran yang baru. Dikarenakan Eko Sufisme sendiri terbilang baru dan menjadi sorotan publik saat ini sehingga kita juga mendapat ilmu baru dengan wawasan dan sudut pandang yang baru juga dalam Ekologi Islam. Ilmu ini bisa menjadi pembelajaran juga mengenai ilmu yang bisa berada kedalam antara Tuhan, alam, dan Manusia.

- b. Manfaat dalam segi praktisi

Dalam hal prakteknya untuk masyarakat umum secara tidak langsung mengajak semuanya untuk lebih *take on* lagi dalam lingkungan terutamanya, bisa menjadikan kita untuk lebih mengerti lagi dan lebih perhatian lagi terhadap

segala apapun yang ada disekitar kita. Karena semuanya tergantung dari manusia yang menjadi eksistensi dalam segala hal dan manusia menjadi sumber utama dalam hal-hal pelestarian Ekologi lingkungan. Juga menjadikan manusia lebih *hablum min allah, hablum minan nas, dan hablum minal 'alam*.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Jurnal karya Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika yang berjudul “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam, dan Manusia dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr”.⁹ Dimana penulis berfokus bagaimana manusia itu tidak terlalu rakus dan tamak akan lingkungan disekitar dengan mencoba selalu menjaga dan tidak berlebihan dalam mengeksploitasi alam, karena Tuhan menitipkan keselarasan dan keseimbangan alam kepada manusia agar dapat dijaga sebaik mungkin. Beliau menggunakan metode *Library Re-Search*, yang meneliti tentang berbagai macam pandangan mengenai eko sufi dalam Nasr.

Kedua, Skripsi karya Yulya Sari program pasca sarjana yang berjudul “KONSEP WAHDATUL WUJUD DALAM PEMIKIRAN HAMZAH FANSURI”¹⁰. Dalam pembahasannya sang penulis menekankan kepada bahwa yang paling penting adalah untuk memperjelas terlebih dahulu apa saja yang dimaksud oleh wujud (*being, al wujud*), dan perkataan “Tuhan adalah wujud mutlak” (*Allah huwa al-wujud al-haqq*). Metode penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif kepustakaan (*library research*).

⁹ Reni Dian A. dan Ratu Vina R., “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam, Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”, Al-Adyan: Jurnal Studi Agama, Vol. 16, No. 2 Juli-Desember, 2021, 25.

¹⁰ Yulya Sari, “Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri”, Skripsi : IAIN Raden Intan Lampung, 12 April 2017, 16.

Ketiga, Jurnal karya Maftukhin berjudul “TEOLOGI LINGKUNGAN PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR”¹¹. Jurnal tahun 2016 membahas tentang pemahaman antroposentris, cara pandang yang beranggapan bahwa manusia merupakan pusat tatanan ekosistem lebih menekankan kepada hakikatnya manusia adalah bagian integral alam. Penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*).

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ridhwan dengan judul “EKOSOFI ISLAM (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr)”¹². Ditulis tahun 2009 yang dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan metode kepustakaan. Pemahaman ajaran Islam mengenai Tuhan, manusia, alam dan hubungan antara mereka semua merupakan panggilan yang unik untuk membangunkan dari mimpi bahaya sains dan ego kemusiaan dalam menaklukan alam.

Kelima, Jurnal karya Irawan yang berjudul “Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan”¹³. Ditulis pada tahun 2017 di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Penulis menekankan kepada seluruh umat bahwa pentingnya melakukan relasi dengan alam karena keduanya mempunyai kesamaan *fitrah* namun, perbedaannya adalah manusia dikaruniai akal sedangkan alam tidak.

¹¹ Maftukhin, “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2, November 2016, 2.

¹² Muhammad Ridhwan, “Ekosufi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr)”, Tesis-Maret 2009, 4.

¹³ Irawan, “Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan, *Jurnal Hasil Penelitian*, Scientia, Vol. 2, No. 1, 2017, 30.

Keenam, Skripsi karya Ibnu Adam Yusuf berjudul “Krisis Lingkungan di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)”¹⁴. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan *library research* yang menekankan pada *Ecosophy* Nasr dalam hal harmonisasi alam, manusia, dan Tuhan. Dalam sebutan yang lain, *hablin minal allah* (hubungan dengan Tuhan) harus bisa sejalan dengan *haablin minaal Naas* (hubungan dengan manusia) dan *hablin minaal ‘Alam* (hubungan dengan alam).

Dan berdasarkan kajian dan kepenulisan di atas maka bentuk dari tulisan skripsi ini bisa berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan yang mungkin cukup signifikan dari tulisan ini adalah bagaimana memosisikan sudut pandang penulis dalam penelitiannya menggunakan metode keislaman apa. Dikarenakan sang peneliti ini menggunakan metode kualitatif berbasis ilmu Tasawuf yang dimana *basic* dari ilmu ini tentang bagaimana kita bisa mendekati diri kepada Tuhan dan menjauhi segala keduniawian. Maka ini lah keunggulan kepenulisan ini dalam memandang akulturasi Tuhan, alam, dan manusia yang seharusnya berselaras dan tidak merugi satu sama lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kepenulisan yang sedang diteliti dan dikaji dilakukan dengan menggunakan metode penelitian berbasis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode ini cocok dengan konsep dasar penelitian kualitatif yang dimana kita sebagai peneliti mencari dan menggali kemudian memahami permasalahan sosial atau

¹⁴ Ibnu Adam Yusuf, (Krisis Lingkungan di Indonesia: Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr), (Skripsi-Juli 2017), 10.

kemanusiaan.¹⁵ Penelitian ini menggunakan *library research* atau kepastakaan yang dari inti prosesnya banyak menggunakan banyak hal dari berbagai macam literatur yang pastinya bisa menyokong dalam pencarian data-data selanjutnya atau materi pendukung dalam penelitian.

Dalam pengertian diatas telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa metode kepastakaan merupakan bentuk salah satu metode di dalam penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan berbagai bentuk data-data pendukungnya yang selanjutnya diusahakan untuk bagaimana mengolah data tersebut menjadi bentuk maupun konstruk yang bisa membantu dan mempermudah kita dalam penyusunan penelitian.¹⁶

2. Sumber Data

Pencarian data untuk bagaimana menunjang kelancaran kepenulisan ini maka peneliti menggunakan dua sumber pokok dalam penelitian ini. Ajaran-ajaran keislaman dan kaidah-kaidah yang tertulis oleh peneliti terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana kepenulisan ini berjalan sesuai dengan judul dan tema. Sumber data dalam skripsi kepenelitian ini dari tulisan-tulisan yang terkait dengan keIslaman khususnya karya-karya Sayyed Hossein Nasr dengan pengertian *EcoSufismnya*. Sumber datanya dibagi menjadi kelompok yakni:

- a. Sumber Premier, hal menjadi momentum rujukan didalam penelitian ini adalah karya-karya dari Seyyed Hossein Nasr: *Man and Nature* (1968) berisi tentang crisi spiritual manusia modern dan bagaimana konsep manusia memandang ataupun memperlakukan alam. *Ideals and Realities*

¹⁵ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 2.

¹⁶ Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 1.

of Islam (1966) sebuah buku yang menguraikan secara rinci tentang karakter Islam dan usaha-usaha yang menjadikan wahyu sebagai bentuk sumber inspirasi yang megah bagi ilmu pengetahuan serta karya-karya beliau yang lainnya. Karena data utama sendiri adalah bentuk data dari hasil sumber utama dilakukannya sebuah penelitian.

- b. Sumber Sekunder, pembantu hasil dalam proses pencarian sumber utama. Sumber dari perpustakaan seperti *e-book*, buku, jurnal, dokumen-dokumen, penelitian terdahulu, dan hal-hal lain yang bisa menunjang sumber data dalam penelitian. Seperti jurnal karya Irawan yang berjudul “Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan” (2017), Jurnal karya Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika yang berjudul “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam, dan Manusia dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr” (2021), dan beberapa karya peneliti terdahulu lainnya.

3. Metode Pengumpulan data

Dalam pembahasan ini kita mengumpulkan data-data yang bisa kita pakai didalam sebuah penelitian dan data dari dokumentasi terdahulu yang digunakan dengan tujuan agar kita dapat menemukan sejarah kemarin dan berbagai macam bentuk data-data pendukung lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan dengan tehnik pengumpulan data menjadi lebih banyak pada hasil observasi (*Observation*), wawancara yang mendalam (*interview*), dan dokumentasi.

Peneliti mendapatkan data dari sumber utama Jurnal Studi Lintas Agama dan secara langsung. Tidak hanya dari data primer, peneliti juga terbantu

dengan adanya penelitian terdahulu yang juga mendapat pembahasan yang sama. Tak hanya dari jurnal maupun ensiklopedia, peneliti juga melihat dari hal segi orang-orang dilapangan tetapi dengan berbagai aspek yang cukup relevan dengan peneliti. Tidak semuanya segala sumber dijadikan bahan untuk penelitian dikarenakan melakukan sebuah penelitian juga melihat dari segi lingkungan untuk bagaimana hal ini bisa dan cukup bisa dijadikan bahan sekunder dari penulis. Isi dari pengumpulan proses data yang digunakan ialah cara kita menelusuri dan mengkaji ulang berbagai macam sumber-sumber data utama dan pendukung lainnya. Kemudian sumber-sumber tersebut dikumpulkan, dikelompokkan, dipilah atau diseleksi, dikategorikan, kemudian diuraikan dengan secara sistematis dan jelas.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti ini yakni bentuk refleksi peneliti dan pendeskripsian. Kedua hal ini berguna untuk bisa memberikan gambaran yang cukup tentang objek yang akan dibahas, yang juga dimana penulis bisa langsung merefleksikan sekian beberapa data di dalam kepenulisan ini dengan pengetahuan dari pusat tema peneliti. Analisis data harus dilakukan secara teliti dan seksama. Dilakukan secara sistematis tertata untuk mendapatkan data yang kemudian diproses untuk wawancara, catatan, dan dokumentasi. Setelah mendapat beberapa data yang cukup untuk tahap selanjutnya menempatkan atau mengklasifikasikan data-data sumber tersebut ke dalam kategori dan menggambarannya. Kenapa demikian, untuk mempermudah orang lain memahami isi dari data yang kita cakupan menjadi satu.

Layout dari analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni bisa berdasarkan pada data yang didapat atau diperoleh kemudian dikembangkan lagi hingga menjadi hipotesis.¹⁷ Bisa disebut analisis itu bentuk proses penyusunan dan pengelolaan sumber data kedalam susunan yang terstruktur sistematis dan bermakna jelas. Dalam penelitian itu akan terlihat bisa menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan masalah yang bisa mungkin ditimbulkan dalam kegiatan penelitian.¹⁸ Mencoba mendeskripsikan beberapa sumber data-data yang diperoleh dan kemudian dianalisis merupakan prosesi penelitian analisis data. Ada beberapa tahap antara lain:

a. Reduksi (*Reduction*)

Tahap ini penulis berusaha untuk bisa memilah dan memilih beberapa data yang didapatkan dari sumber primer dan sekunder. Reduksi juga bisa bermanfaat untuk peneliti agar bisa fokus dalam pembahasan atau rumusan masalah yang didapat. Tidak menutup kemungkinan data dari penelitian terlalu banyak dan terkesan bertele-tele. Dikarenakan tidak ada bentuk analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif dan sebenarnya bersifat naratif mencari kesamaan dan perbedaan informasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Hal ini melakukan penyajian data dalam bentuk tulisan kejelasan naratif (*narrative*), atau teks yang bertujuan memberikan instruksi gambaran penjelasan secara rapi agar mempermudah dipahami oleh pembaca dan memuat hasil dari berbagai sumber-sumber data yang lain.

¹⁷ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 162.

¹⁸ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), 103.

Dimaksud tentang sekumpulan informasi yang tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan dan bagaimana kita akan bertindak selanjutnya.

c. Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah terakhir dari sebuah proses penelitian yang tersusun secara utuh dan rapi ini kita bisa lebih mudah mengakses dan memahami keseluruhan bagian dengan seksama dan memahami. Dalam proses penelitian yang terjadi mulai dari awal sampai akhir, penulis berusaha untuk menulis sumber-sumber data yang penting untuk bisa memahami pembaca sehingga nanti ketika akhir dalam kegiatan penelitian waktu penarikan kesimpulan menjadi mudah dan tidak penulis pun tidak terlalu terberatkan dengan hal tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang memang sebelumnya tidak ada yang membahas. Hal ini merupakan susunan kalimat inti yang berupa penjelasan deskripsi (*description*) atau mungkin gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga harus tetap diteliti dan ditelaah agar kembali kemudian menjadi jelas, dapat berupa hasil dari hubungan kasual atau *interactive*, hipotesis atau teori.

5. Pendekatan Studi

Dalam kepenulisan ini peneliti menggunakan pendekatan Taswuf yang lebih sangat-sangat relevan dengan tema yang dikaji. Karena Tasawuf merupakan suatu bentuk kehidupan ruhaniah yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan mencapai hakikat yang lebih tinggi serta rasa selalu ingin berada dekat dengan Allah. Dengan jalan mensucikan jiwanya, melepaskan jiwa

terpikatnya dengan kebendaan dan membebaskan jiwanya dari sifat-sifat noda perbuatan yang tercela.

Tasawuf ialah suatu aspek ajaran Islam yang amat cukup penting, dikarenakan peran tasawuf merupakan inti jantung dari pelaksanaan ajaran Islam dan Tasawuf juga merupakan salah satu faktor bentuk kesempurnaan amaliah ajaran Islam. Penjelasan praktek ekosufisme ada tiga tahapan yakni:

- a. Pertama, menguras atau *Takhalli* dimana proses membuang dan menghilangkan sifat-sifat buruk pada diri sendiri khususnya perhatian kita terhadap lingkungan melalui taubat ekologis.
- b. Kedua, mengisi atau *Tahalli* sebuah proses pengkondisian memasukkan mengambil kembali sifat-sifat yang baik dari diri sendiri dengan bersyukur secara ekologis dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar dengan hemat.
- c. Ketiga, memuncar atau *Tajalli* yaitu melaksanakan dan menerapkan perilaku yang baik, sopan, dan ramah terhadap alam.

Melalui berbagai macam tahapan diatas maka seorang sufi atau pelaksana Tasawuf akan semakin bisa mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta, juga sekaligus memulihkan hal-hal kerusakan lingkungan yang berada disekitarnya sebagai bentuk kecintaan dalam menjaga hasil karya Tuhannya. Jadi ini merupakan, sebuah proses transformasi terhadap pelaku sufi ketika dia menyadari bahwa alam merupakan ayat atau tanda-tanda tentang kebesaran dan keberadaan Allah yang diciptakannya sebagai media untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah kepenulisan penelitian tentu saja terdapat sistematika penulisan agar memperlancar dan mempermudah peneliti dalam menyusun dan merangkai data-data yang ada dalam sebuah kegiatan kepenelitian. Unsur sistematis ini merupakan olah kerangka berfikir penelitian yang teratur dan tersusun secara jelas dan terperinci sisitemnya. Dikarenakan dalam hal ini dinilai sangat penting untuk memperjelas tentang pembahasan yang hendak dijelaskan maupun dipaparkan dalam penulisan skripsi. Adapun penyusunan sistematika penulisan ini meliputi, diantaranya:

Bab I yaitu pendahuluan yakni terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, dimana semua sistem ini permulaan untuk dilakukannya sebuah penelitian dan merupakan bagan penting.

Bab II yakni mengenai beberapa profil dari Seyyed Hossein Nasr dan Pemikiran Sufistik Nasr dengan beberapa karya fenomenal beliau yang bisa dibahas dan dipelajari. Baik dari perjalanan hidupnya (biografi) dan juga kosnep *EcoSufisme* dalam pandangannya.

Bab III landasan teori yang membahas tentang *EcoSufisme* dan berbagai macam pengaruh bentuk-bentuk dalam krisis lingkungan yang berada di berbagai macam wilayah. Dan bisa dibilang bab yang berisikan dimana sang peneliti telah melihat keadaan beberapa wilayah yang mungkin berada dalam krisis lingkungan.

Bab IV membahas tentang analisis bagaimana konsep *EcoSufime* dalam pandangan umum dan para ulama' dan ahli. Dan bagaimana perwujudan dari *EcoSufisme* dalam masyarakat.

Bab V yakni bagian penutup yang berisikan hal-hal dari kesimpulan dan saran peneliti yang mampu menjadi hasil bentuk inti penyampaian penulis terhadap pembaca secara singkat dan jelas dari hasil pembahasan diatas. Serta isian rekomendasi dan bentuk saran kepada penulis yang sesuai dengan hasil pembahasan peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eko-Sufisme Dalam Pandangan Umum

Saat ini, dunia dihadapkan pada banyak masalah lingkungan yang bervariasi, mulai dari masalah yang kecil hingga masalah yang besar yang dapat membahayakan kelestarian lingkungan. Negara Indonesia, yang sedang mengalami kemajuan di berbagai bidang seperti sosial, politik, budaya, teknologi, ekonomi, dan bidang lainnya, juga mengalami problema lingkungan yang sama. Masalah-masalah lingkungan ini biasanya disebut sebagai krisis lingkungan.

Istilah krisis lingkungan berasal dari dua kata, yaitu "krisis" dan "lingkungan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, krisis mempunyai beberapa pengertian, di antaranya keadaan yang genting, berbahaya, dan suram. Sedangkan lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah lingkungan hidup. Berdasarkan definisi yang tercantum dalam undang-undang, lingkungan hidup merujuk pada suatu wilayah yang meliputi segala objek, energi, kondisi, dan makhluk hidup termasuk manusia, serta perilakunya, yang berpengaruh terhadap alam dan keberlangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, krisis lingkungan dapat dijelaskan sebagai situasi yang membahayakan wilayah yang mencakup segala objek, energi, kondisi, dan makhluk hidup tersebut, termasuk manusia dan perilakunya, yang berdampak pada alam dan kelangsungan hidup. Terdapat istilah lain yang memiliki makna serupa

dengan "krisis lingkungan", yaitu "kerusakan lingkungan". Menurut definisi yang tercantum dalam undang-undang, kerusakan lingkungan merujuk pada perubahan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung pada sifat fisik, kimia, dan hayati dari lingkungan hidup, yang melebihi standar yang telah ditetapkan sebagai batas kerusakan lingkungan hidup.¹⁹

Masalah global terbesar saat ini adalah meningkatnya krisis ekologi yang berdampak besar terhadap seluruh dunia. Dampak dari kerusakan lingkungan telah dirasakan oleh penduduk di berbagai belahan dunia, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang dan miskin. Ancaman dari bahaya dan bencana yang dapat merusak peradaban manusia sewaktu-waktu sangat sulit untuk dihentikan karena keinginan manusia yang serakah, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan, dan faktor alam yang selalu dimanfaatkan secara berlebihan.

Para ilmuwan dan pakar di seluruh dunia telah merasa prihatin dengan isu ancaman global. Mereka telah menyoroti berbagai isu tentang "kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekologi," termasuk isu "pembangunan berwawasan lingkungan" yang pertama kali diangkat dalam Konferensi Stockholm pada tahun 1972. Terdapat isu terkait teknologi yang ramah lingkungan, penolakan terhadap nuklir, penolakan terhadap pencemaran dan pencemaran ilegal yang menjadi ancaman bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, isu ini

¹⁹ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," 2.

menjadi perdebatan yang dilakukan oleh para pakar, ilmuwan, politisi, dan masyarakat umum. Pada bulan Juni 1992, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan Konferensi tentang Lingkungan dan Pembangunan (United Nations Conference on Environment) di Rio de Janeiro, Brasil, yang dikenal sebagai KTT Bumi. Gaya hidup konsumtif yang dianut oleh negara-negara industri maju dan negara-negara berkembang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan atau ekologi. Oleh karena itu, "lingkaran setan" antara ekonomi dan ekologi selalu menjadi topik serius dalam forum-forum internasional sejak pertengahan abad ke-20.²⁰

Perjanjian internasional tentang perubahan iklim yang ditandatangani oleh Indonesia dan negara-negara lain pada Konvensi Perubahan Iklim 1992 menunjukkan komitmen global terhadap masalah lingkungan. Setiap negara memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan perjanjian tersebut di tingkat nasional, karena masalah lingkungan adalah masalah global yang dapat memengaruhi semua negara. Pencemaran udara dan air tidak hanya berdampak pada satu negara, tetapi juga dapat menyebar ke negara-negara tetangga. Dampak polusi di kota dapat menyebar ke desa dan bahkan melampaui batas-batas negara, sehingga hutan yang terbakar atau polusi udara dapat mengganggu negara tetangga dampaknya adalah bahwa orang-orang harus membangun vila di daerah dataran tinggi, yang pada akhirnya akan merusak sumber air dan memengaruhi banyak orang. Meskipun sekelompok orang kaya mampu membangun vila dan pindah ke

²⁰ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), 245.

lingkungan yang lebih aman, jutaan orang miskin lainnya terpaksa tinggal di lingkungan yang terancam oleh bencana.²¹

Banyak bencana di seluruh dunia terjadi karena kerusakan alam dan lingkungan, serta dampak negatif dari teknologi buatan negara-negara maju. Namun, tidak hanya faktor alam yang menyebabkan bencana global, tetapi juga keserakahan dan kebijakan manusia yang tidak adil. Contoh dampak buruk akibat tindakan manusia termasuk bencana kelaparan, kekeringan, dan wabah penyakit di Afrika. Kebakaran hutan di Florida dan Kalimantan akibat illegal logging, serta gempa bumi di Aceh, Bantul, Yogyakarta, Iran, dan Turki, pembantaian massal dan perang di Irak, Suriah, Palestina, Bosni, dan Rwanda, serta tsunami di Indonesia dan Bangladesh adalah contoh bencana yang terjadi akibat eksploitasi alam yang tak terbatas dan tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Dalam beberapa dekade terakhir, isu perubahan iklim telah menjadi topik yang sangat diperdebatkan secara global. Para ahli menemukan bahwa atmosfer bumi semakin terkontaminasi oleh karbon dioksida yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil dan kayu. Selain itu, gas methane yang dihasilkan dari proses seperti pembusukan tumbuhan dan penggunaan chlorofluorocarbon (CFC) sebagai bahan pendingin dan pelarut juga menyumbang pada masalah ini. Akumulasi gas-gas ini menyebabkan pemantulan panas dari permukaan bumi terhambat dalam kembali ke atmosfer. Dampak langsung dari gejala ini disebut sebagai "efek rumah kaca", di mana konsentrasi gas-gas ini di atmosfer bumi

²¹ *Ibid.*

berfungsi seperti selimut yang menutupi permukaan bumi dan meningkatkan suhu bumi dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi hal ini, tindakan pertama yang dapat diambil oleh manusia di seluruh dunia adalah menghemat energi di semua sektor.

Ekosufisme adalah gabungan dari dua kata, *eco* dan *sufisme*. Kata *eco* berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti tempat tinggal, dan *logos* yang berarti ilmu. Oleh karena itu, *eco* secara terminologi berarti ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sementara itu, *sufisme* adalah ajaran mistik dalam agama Islam yang mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan pencarian hakikat keberadaan. Ekosufisme menggabungkan konsep-konsep ini untuk mempromosikan kesadaran lingkungan dan memandang alam sebagai sesuatu yang suci. Dalam ekosufisme, manusia dipandang sebagai bagian dari alam dan diperintahkan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Kajian ekologi menjadi penting dalam ekosufisme karena meliputi berbagai macam interaksi antara populasi, organisme, ekosistem, litosfer, hidrosfer, dan atmosfer yang dapat membantu dalam menjaga keharmonisan alam.²²

Istilah ekologi secara menyeluruh merupakan adanya relasi dalam tiga bentuk, yaitu secara individu yang diartikan dengan satu jenis kelompok, aktivitas terorganisir dan hasil dari segala sesuatu yang telah

²² Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 182.

dikerjakan. Semuanya akan saling mempengaruhi satu sama lain tergantung pada keadaan individual makhluk hidup dengan segala bentuk aktivitas.²³

Sedangkan sufisme atau tasawuf jika diartikan ke dalam bahasa arab تصوف memiliki arti ilmu untuk menyucikan jiwa, batin dan memperbaiki akhlak untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Imam al-Ghazali beranggapan bahwasanya tasawuf berasal dari kata *shuuf* yang berarti kain wol, pengertian tersebut dijadikan sebagai bentuk kerendahan hati dari para sufi. Mereka mengabdikan hidupnya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan begitu akan mendorong mereka ke dalam kehidupan yang zuhud atau tidak terlarut dalam kehidupan duniawi.²⁴

Tasawuf memiliki pengaruh terhadap kehidupan spiritualitas yang tidak hanya terbatas pada keagamaan elit, tapi dapat menjangkau setiap kalangan masyarakat. Banyak dari semua kalangan masyarakat mencoba untuk meningkatkan aspek tasawufnya sebagai bentuk pencarian jati diri ditengah krisis yang mereka hadapi pada kehidupan modern. Tasawuf memiliki perkembangan yang begitu pesat setelah dapat bereaksi atas krisis global dan fenomena yang dihadapi manusia. Lahirnya pemikiran ekologi yang menganut aspek tasawuf atau yang disebut dengan *ecosufisme* membuat terjadinya pergeseran baru dalam mengantisipasi krisis lingkungan dengan sudut pandang spiritualisme Islam. Hal ini menjadi

²³ Febrian Nur Arifah, "Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Musawa* Vol. 16, No. 1 (2017), 130.

²⁴ Miftahul Ulum, "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, No. 2 (2020): 203–217.

pendorong bagi para filsuf dalam mencari solusi dari krisis ekologi global yang dihadapi oleh manusia saat ini.²⁵

Eko-sufisme adalah suatu konsep inovatif yang diperkenalkan oleh para sufi dengan mengintegrasikan dua kesadaran, yaitu kesadaran akan Tuhan dan kesadaran akan isu lingkungan. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa ajaran tasawuf dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual dalam mencintai alam semesta sebagai bentuk cinta pada Tuhan. Oleh karena itu, mencintai ciptaan Tuhan dianggap sebagai cara untuk mencintai Tuhan itu sendiri.²⁶

Eko-sufisme sebagai bentuk kesadaran spiritual yang didapat dalam memaknai segala interaksi antar sistem wujud terhadap lingkungan sekitar. Dengan begitu lingkungan dapat menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Eko-sufisme bertujuan untuk menemukan keserasian antara pelaku sufi dan Allah serta *harmony in nature* atau keserasian semesta. Keadaan inilah yang menjadi aspek hubungan cinta timbal balik antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam semesta.²⁷

Pengertian eko-sufisme terlihat selaras dengan konsep *spiritual ecology* atau *green sufisme*. Konsep eko-sufisme menjadi salah satu konsep tasawuf yang baru dibangun dengan penyatuan kesadaran Tuhan. Kesadaran itu dikonstruksi atas dasar kesadaran ekologis yang menjadi

²⁵ Syafwan Rozi, "Understanding The Concept Of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi," *Journal Ulumuna* Vol. 23, No. 2 (2019): 243–244.

²⁶ Nur Laila, "Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan," *Jurnal Religia* Vol. 24, No. 1 (2018): 67–77.

²⁷ Febrian, "Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an", 130.

bagian yang tak bisa dipisahkan dari bagian mencintai Tuhan. Selain itu mencinta atas ciptaan Tuhan menjadi suatu bagian dalam mencintai Tuhan. Pembagian kesadaran yang merata adalah upaya untuk mengubah kesadaran spiritual menjadi kesadaran ekologis. Sederhananya, eco-Sufiisme tidak lebih dari menjaga keharmonisan antara alam dan keharmonisan antara pelaku sufi dan Tuhan.²⁸

Dalam krisis ekologi, salah satu faktornya adalah meninggalkan atau mengabaikan aspek spiritual yang berkaitan dengan lingkungan. Pandangan ilmiah modern lebih mengutamakan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa memperhatikan unsur spiritual. Padahal, ajaran tradisional menunjukkan hubungan batin antara manusia dengan alam. Faktor ekonomi seringkali menjadi penyebab pengabaian unsur spiritual dalam kepedulian lingkungan. Namun, unsur spiritual sangat penting dalam memahami ilmu suci dalam tradisi Islam secara ilmiah. Konsep ekosufisme dapat merekonstruksi dan menyatukan dua kesadaran, yakni kesadaran dalam ketuhanan dan kesadaran dalam masalah lingkungan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.²⁹

Ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan alam yang semakin memperkuat peran manusia sebagai *khalifah*, manusia lebih memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengeksploitasi makhluk selain diri mereka sendiri.

²⁸ Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 16, No. 2 (2021), 10.

²⁹ Irawan, "Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan," *Jurnal Scientia* Vol. 2, No. 1 (2017), 1–21.

Orang memiliki kesempatan untuk menggunakannya dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Bukan rahasia lagi bahwa untuk memenuhi kebutuhan manusia, alam diperlakukan sebagai ciptaan Tuhan yang tanpa cinta. Sebagai sumber daya terbesar kehidupan, alam dimanfaatkan sepenuhnya. Hubungan antara manusia dan alam tidak lagi seimbang dan saling menguntungkan, melainkan hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Kita dengan jelas melihat kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia pada lingkungan alam di sekitar kita.³⁰

Banyak jenis bencana telah terjadi yang mengakibatkan kerusakan ekologi karena manusia yang mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan dan menyeimbangkan kelestariannya. Sebagai wakil Tuhan di muka bumi, manusia telah diberi wewenang untuk menjaga lingkungan ini, namun sayangnya, manusia sendirilah yang merusak lingkungan karena keserakahannya.³¹

B. Eko-Sufisme Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr

Eko-Sufism adalah konsep yang terdiri dari dua elemen, yaitu Eco dan Sufism. Eco berasal dari bahasa Inggris eco yang berarti lingkungan, habitat, atau rumah. Dalam konteks ini, eco merujuk pada ilmu ekologi yang mempelajari interaksi antara organisme dan lingkungan mereka. Konsep ini juga membahas bagaimana manusia harus mengelola alam ini. Sementara itu, Sufism adalah tradisi spiritual Islam yang menekankan

³⁰ Latifatul Atiqah, "Pemaknaan Nilai Tasawuf Dalam Pemeliharaan Ekologi (Studi Fenomenologi Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (Apc), Junjung, Sumbergempol)" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019), 1.

³¹ Anggraini and Rohmatika, "Konsep Ekosufisme."

kesatuan dengan Tuhan dan pencarian kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep Eko-Sufism, kedua elemen ini digabungkan untuk mencapai kesadaran spiritual dan kepedulian lingkungan yang lebih dalam.³²

Kata "ekologi" juga digunakan dalam konteks etika lingkungan, yaitu bagaimana manusia harus menjaga lingkungan dan bersikap baik terhadap alam. Seperti yang diungkapkan oleh Nasr, ekologi harus melampaui sekedar studi tentang alam, tetapi juga harus membahas bagaimana manusia harus menjaga alam dengan sikap yang baik:

*“Ekologi yang berurusan dengan etika lingkungan dan yang sebenarnya memiliki dampak religius dan dalam beberapa kasus berdimensi religius secara langsung. Tetapi tidak mungkin untuk membahas topik-topik seperti itu dalam konteks sekarang, karena tujuan kita adalah mempelajari agama semata-mata dalam kaitannya dengan tatanan alam, oleh karena itu, kita harus membatasi diri pada mereka yang berbicara sebagai pemikir atau teolog agama. Etika baru untuk semua hal termasuk partikel subatomik, yang juga memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman, dan dia berbicara tentang piramida kehidupan di mana manusia puncak berada.”*³³

Maksud Nasr dalam kalimat tersebut adalah untuk menguraikan bahwa ekologi merupakan suatu etika yang memperhatikan persoalan lingkungan dan bagaimana manusia memahami serta merespons tatanan

³² Abdul Qudus, “Respons Tradisionalisme Islam Terhadap Krsis Lingkungan (Telaah Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)” (UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 109.

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford University Press, 1996), 19.

alam, serta mengembangkan pandangan baru tentang tatanan alam. Etika baru ini dapat memperkaya pengalaman manusia, mencapai puncaknya pada piramida kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Nasr, istilah ekosufisme dapat diartikan sebagai penghijauan agama atau ekologi spiritual, dan memiliki makna yang sama dengan istilah ekologi. Oleh karena itu, ekologi menurut Nasr lebih berfokus pada etika yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan memahami tatanan alam.³⁴

Menurut Nasr, tasawuf bertujuan untuk membebaskan manusia dari penjara realitas semu yang pluralistik, mensucikan mereka dari kemunafikan dan menyembuhkan mereka agar menjadi wali sesuai fitrahnya. Orang yang berhasil mencapai tujuan tersebut menjadi orang yang sempurna.³⁵ Manusia memiliki kesempatan untuk mencapai ini dan dipersatukan kembali dengan asalnya, karena dia adalah manifestasi Tuhan yang paling sempurna. Penyatuan diri dan kesadaran akan kesatuan semua realitas yang berbeda merupakan perwujudan dari ajaran monoteistik utama Islam. Status ini dapat dicapai ketika manusia dapat menembus dimensi esoterik agama melintasi jembatan praktik dan ajaran agama.

Keterkaitan tasawuf dengan masalah ekologi muncul karena tasawuf memiliki aspek kearifan sufi yang sangat konstruktif tentang penyelamatan ekologi. Memperluas kapasitas tasawuf dalam masalah lingkungan menjadi keharusan mengingat sebagaimana telah disebutkan di atas, kerusakan

³⁴ Angraini dan Rohmatika, "Konsep Ekosufisme", 12.

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf, Dulu Dan Sekarang* (Bandung: Pustaka Firdaus, 1991), 43-44.

lingkungan yang terjadi saat ini sudah pada tingkat yang berbahaya, Dampak kerusakan lingkungan pada hampir semua aspek, termasuk lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya semakin meningkat. Situasi ini sangat mengkhawatirkan karena sebagian besar kerusakan disebabkan oleh tindakan manusia yang menggunakan sumber daya alam secara berlebihan.

Jika kepedulian terhadap ekologi berbasis tasawuf dapat menjawab permasalahan krisis lingkungan. Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai “melayani Tuhan”, tetapi penerapannya harus diperluas pada ajaran tasawuf yang peduli terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, tidak berarti bahwa lingkungan (alam) adalah panteisme keagamaan. Namun, tasawuf harus kembali ke fungsinya sebagai penyeimbang antara kehidupan material dan spiritual, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang ideal antara manusia, Tuhan, dan alam. Tasawuf tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dan melindungi bumi tempat manusia hidup.

Menurut Nasr, ada beberapa konsep penting untuk membangun pemahaman tasawuf ekologis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang baik tentang hubungan antara manusia dan lingkungan dalam kaitannya dengan keseimbangan alam, yang tentunya juga melahirkan nilai-nilai etis dalam karya Nasr. pendapat. lingkungan Sufi. Pemahaman ini didasarkan pada prinsip-prinsip tasawuf ekologis sebagai berikut:

1. Relevansi antara Manusia, Alam dan Tuhan

Pada tradisi sufi, wacana mengenai alam dan Tuhan menjadi topik pembicaraan yang hangat. Setidaknya ada empat teori tentang terjadinya alam, yaitu teori manifestasi (*tajalli*), teori iluminasi (*Isyraqi*, teori atomistik al-Ghazali, dan), teori hikmah muta'alliyah.³⁶ Pertama adalah teori iluminasi (*Isyraqi*), teori yang dicetuskan oleh Suhrawardi ini masuk dalam kategori tasawuf karena menurutnya perlu untuk menunjukkan kebenaran yang ada di dalam hati sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuhan. Prinsip filsafat Isyraqiyah ialah mendapatkan kebenaran melalui pengalaman spritual yang dapat melakukan validasi dan mengelaborasi secara rasional dan logis, dengan begitu mengetahui sama dengan mendapatkan pengalaman spiritual secara yang langsung. Setelah mencapai secara intuitif, total dan secara langsung, kemudian pengetahuan ini akan dianalisis secara diskursif-demonstrasi.

Teori ini menegaskan bahwa Tuhan adalah cahaya sebagai satu-satunya realitas. Menurut teori ini, alam berasal dari Tuhan.³⁷ Terdapat dua jenis pancaran, yaitu: 1) *thuli*, yaitu memancar dari Tuhan secara vertikal melalui rangkaian cahaya dari cahaya pertama yang terdekat hingga terjauh. 2) *ardh*, yaitu sejenis prototipe makhluk di alam fisik.³⁸ Suhrawardi mengacu pada sifat *al-Faqir* atau yang membutuhkan Tuhan bagi keberadaannya. Karena alam dimungkinkan oleh alam (*mumkin al-wujud*), tidak mungkin mengatur atau mengatur dirinya

³⁶ Suwito N. S, *Eko Sufisme: Konsep, Strategi Dan Dampak* (Purwokerto: Stain Press, 2011), 47.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, Dan Ibnu 'Arabi* (Yogyakarta: Ircisod, 2014), 130.

sendiri. Atas dasar ini, Suhrawardi mengidentifikasi Tuhan sebagai al-Ghani atau yang tidak membutuhkan apapun. Menurutnya, keberadaan alam semesta bergantung pada keberadaan Tuhan sebagai Wajib al-wujud. Keberadaan alam semesta sudah ada sebelum manusia, yang menunjukkan keberadaan Tuhan sejak awal.³⁹

Kedua, Teori *tajalli* atau yang dikenal dengan sebutan *wahdatul wujud* ini merupakan teori dari Ibnu 'Arabi yang dia gunakan untuk merujuk pada perwujudan diri tuhan. Teori tersebut menegaskan bahwa segala bentuk adalah satu *wihdat al-wujud*. Ada beberapa definisi yang mendasari pengertian dari istilah wujud

- A. Wujud sebagai konsep: gagasan wujud dari eksistensi (*wujuud bil ma'na al-Masdari*).
- B. dapat berarti berwujud, yaitu yang ada atau yang ada (*wujuud bi ma'na maujuud*),

Dalam hal ini istilah "Wujud Mutlak" digunakan untuk menggambarkan realitas tertinggi dari segala yang ada, sehingga Tuhan dianggap sebagai wujud yang mutlak..⁴⁰

Dengan demikian, manusia adalah wujud Tuhan yang paling sempurna, karena ia adalah mikrokosmos yang menghimpun seluruh esensi wujud, mikrokosmos tempat segala kesempurnaan makrokosmos tercermin dalam cermin wujudnya.⁴¹

³⁹ Mulyadi Kartanegara, *Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Yogyakarta: Erlangga, 2007), 3.

⁴⁰ Affifi dkk, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi, Gaya Media, Terj. Sjahrir Mawi Dan Nandi Rahman* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), 13.

⁴¹ *Ibid*, 118.

Ketiga, teori *al-Hikmah al-Muta'alliyah* dikonseptualisasikan oleh Mulla Sadra (w.1641). Pada dasarnya Mulla Shadra tidak pernah menamai mazhabnya *al-Hikmah al-Muta'alliyah*, penyebutan *al-Hikmah al-Muta'alliyah* sebagai mazhab filsafat pertama kali dipelopori oleh 'Abd al-Razzak Lahiji (w. 1072 H/161 M). Tokoh yang sangat antusias menegaskan alasan menggunakan istilah ini sebagai nama mazhab Mulla Sadra adalah Mulla Hadi Sabzawari (1212/295 H/1779-1878 M), seorang filsuf dan mistik Persia pada abad 13/19 M (Kuswanjono, 2009: 24).

Konsep Sadra memiliki keterkaitan dengan konsep wujud. Menurutnya, keberadaan diubah. Dalam istilah Shadra dikenal dengan *al-harâkah al-jawhariyyah* (gerakan substansial). Yakni ketidak kekalannya suatu eksistensi (muncul) atau wujud, dalam hirarki wujud. Dalam ungkapan yang berbeda berarti penguatan atau pelemahan intensitas “makhluk” (bentuk atau wujud) wujud. Sebelum Mulla Sadra, Filsuf berpendapat bahwa gerakan terjadi hanya dalam empat kategori aksiden: kualitas (*kaiif*), tempat (*ain*), tempat (*wadh'*), dan kuantitas (*kamm*). Dengan begitu, isinya tidak berubah, hanya empat kategori aksiden yang berubah. Karena jika suatu zat berubah, manusia tidak akan pernah bisa menyebut sesuatu itu tetap. Karena begitulah manusia menyebutnya, substansi telah berubah menjadi yang lain, kemudian orang tersebut berubah menjadi sesuatu yang lain. Shadra mengklaim bahwa selain perubahan kategori yang tidak disengaja, ada juga perubahan substantif. Untuk melihat materi di dunia

luar berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Apel berubah dari hijau, lalu kuning, menjadi merah. Ukuran, rasa, berat terus berubah. Karena keberadaan kebetulan bergantung pada perubahan material, perubahan dalam kecelakaan juga terkait dengan perubahan material. Semua materi berubah dalam konteks ini, Sadra mempertahankan hudud (kebaruan) dunia fisik, sifat materi dan waktu yang tidak kekal sebagai dimensi keempat dari materi; yaitu sebagai ukuran besarnya gerakan.⁴²

Teori Al-Ghazali yang keempat menyatakan bahwa segala sesuatu kecuali Allah (Maa Siwa Allah) adalah baru dan diciptakan. Di sisi lain, sifat Tuhan yang qadim sudah ada sejak lama dan bukanlah sesuatu yang baru. Alam adalah hasil dari penciptaan Tuhan, dan Tuhan adalah hakikat dan penyebab dari segala sesuatu di alam semesta. Dengan pandangan seperti ini, dapat dilihat bahwa Al-Ghazali memahami hakikat Tuhan secara atomistik.⁴³ Al-Ghazali juga mengkritisi pendapat filosof terdahulu, bahwa alam itu abadi dalam arti tidak berawal, baginya Tuhan adalah pencipta, artinya menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Jika dikatakan bahwa alam (dalam arti segala sesuatu yang ada selain Tuhan) memiliki asal mula, maka alam tidak diciptakan, jadi Tuhan bukanlah pencipta. Menurutnya, Alquran mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta segalanya. Menurut Al-Ghazali, ia tidak menganut gagasan bahwa alam tidak berawal dalam teologi Islam.⁴⁴

⁴² Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 94.

⁴³ N. S, *Eko Sufisme: Konsep, Strategi Dan Dampak*, 50.

⁴⁴ Nasution Harun, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 32.

Menurut empat teori tentang Tuhan, Alam, dan Manusia dalam tasawuf, hubungan antara alam dan Tuhan adalah unik. Tiga teori pertama menyatakan bahwa alam itu sakral karena berasal dari esensi yang sakral, sementara konsep al-Ghazali menyatakan bahwa alam adalah produk Tuhan. Kerusakan pada produk sama dengan kerusakan pada produsen. Dalam konteks lingkungan hidup, merusak lingkungan sama saja dengan berpaling dari Tuhan. Konsep ini dapat dijadikan dasar untuk membangun spiritualitas lingkungan yang berlandaskan tasawuf. Para sufi melihat Tuhan sebagai pusat, sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Artinya, hakikat manusia tidak terpisahkan dari alam, dan alam adalah cerminan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, cara terbaik untuk hidup adalah dengan menciptakan kedamaian dan harmoni dengan alam. Menurut Nasr, jika tidak ada kedamaian dan keharmonisan dengan alam, maka tidak akan ada kedamaian antara manusia. Untuk mencapai ini, manusia harus hidup sejalan dengan Surga, sumber dan asal dari semua makhluk. Jika seseorang mengikhlaskan segala hal dalam kebaikan dan menuruti semua ketentuan Tuhan berikan, senantiasa ia juga akan mengerti dengan segala bentuk ciptaan-Nya, diantaranya juga alam dan manusia.⁴⁵

1. Manusia sebagai *Khalifah* Allah

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (A Mandala, 1989), 163.

Manusia sebagai khalifah di bumi adalah bahwa manusia adalah tempat tajalli (manifestasi) Tuhan yang paling sempurna, yang menjadi pusat keberadaan; yaitu manusia sebagai alam kecil (mikrokosmos), yang selanjutnya tercermin dalam dunia besar (makrokosmos), dan sifat ketuhanan tercermin di dalamnya. Karena sifat manusia yang seperti ini, maka manusia diangkat menjadi khalifah di muka bumi. Manusia bersedia menerima amanat yang Allah tawarkan kepadanya. Karena manusia menyadari bahwa dirinya mampu memikulnya, karena manusia adalah makhluk berakal yang mampu memikul tanggung jawab. Makna khalifah dalam bahasan ini akan menitikberatkan pada isu lingkungan.⁴⁶ Konsep khalifah selalu mengacu antara lain pada ayat al-Qur'an yang terjemahannya sebagai berikut:

الأَرْضِ فِي ُجَاعِلِ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

وَيَسْأَلُ فِيهَا ُيُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً

أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ ُكَ وَتُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءِ

تَعْلَمُونَ لَا مَا
UIN SUNAN AMPFI
S U R A B A Y A

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, Aku akan menjadikan khalifah di bumi. Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah: 30).

Pokok pikiran ayat ini ada pada kalimat yang artinya “Sesungguhnya aku akan menjadikan khalifah di bumi”. Kata kunci untuk kalimat ini

⁴⁶ Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, Gaya Media, Terj. Sjahrir Mawi Dan Nandi Rahman, 19.

adalah kata khalifah. Menurut Quraish Shihab, istilah khalifah dalam ayat ini tidak berkonotasi politik. Karena ungkapannya dalam bentuk tunggal, khalifah, dan subjeknya dalam bentuk orang pertama tunggal, "*ya mutakalamin*", yaitu "*inni*" (Sesungguhnya aku). Penunjukan Adam sebagai khalifah dalam hal ini bentuk tunggal itu wajar, karena pada saat peristiwa itu terjadi, tidak tampak pihak lain dalam penunjukan itu.⁴⁷

Khalifa juga dapat diartikan sebagai pemimpin. Manusia dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi, diberi tanggung jawab sebagai pemimpin atas semua ciptaan Tuhan, termasuk alam semesta dan segala isinya, seperti atmosfer dan kekayaan alam, serta tumbuhan dan hewan. Karena itu, manusia memegang peran penting sebagai wakil Tuhan untuk membimbing dan menjaga stabilitas seluruh ciptaan.⁴⁸

C. Ruang Lingkup Kajian Eko-Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr

Pembahasan mengenai cakupan studi ekosufisme meliputi segala aspek dalam alam, baik itu yang bersifat kecil maupun besar. Konsep ekosufisme memahami bahwa dunia ini adalah ciptaan Tuhan dan masyarakat harus memahami nilai-nilai etika terhadap lingkungan dan berusaha untuk mendukungnya. Selain itu, pembahasan pada edisi ini juga membahas tentang hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia.

Dalam kerangka eko-sufisme, manusialah yang paling besar pengaruhnya dalam pembahasan ini, karena ada manusia yang bisa menaklukkan lingkungan alam, jadi apapun yang bisa dilakukan seseorang,

⁴⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1993), 156-159.

⁴⁸ Supian, "Eco-Philosophy Sebagai Cetak Biru Filafat Ramah Lingkungan," *Jurnal Teosofi* Vol. 4, No. 2 (2014), 510.

Manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan yang benar atau salah, namun Tuhan telah memberikan jalan dan perintah yang harus diikuti. Oleh karena itu, konsep ekosufisme menjadi penting untuk mempertahankan dan bahkan memperbaiki keadaan alam. Dengan memahami nilai-nilai etika terhadap lingkungan, manusia dapat berupaya untuk tidak merusak alam.

Manusia dianggap sebagai makhluk yang berbeda dengan hewan karena meskipun memiliki sisi yang bersifat hewani, namun terdapat perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, manusia diangkat sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, sebagai bukti keberadaannya yang unik. Manusia memiliki dua dimensi yang saling mendukung, yaitu dimensi ruhani yang mencakup akal, dan dimensi jasmani sebagai wujud material yang menjaga keberlangsungan dunia ini.⁴⁹

Dengan demikian, kedua sisi yang dimiliki oleh manusia tersebut harus bisa menggunakan rasionalitas. Hal ini sebagaimana Nasr menegaskan:

“Manusia pada hakikatnya adalah seluruh ciptaan, manusia diciptakan menurut gambar Allah, tetapi sebagai binatang ia adalah pancaran dunia spiritual di satu sisi dan pancaran dunia binatang di sisi lain. Jadi manusia tidak dapat dipisahkan dari keduanya.”⁵⁰

1. Alam

⁴⁹ M. Mahdi Alatas, “Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern),” *Jurnal Akrab Juara* Vol. 5, No. 2 (2020), 153.

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan, Manusia Dan Alam* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 122.

Ruang lingkup penelitian eko-sufisme juga memberbicarakan tentang alam. Karena alam ialah merupakan tempat dimana manusia dapat menjalani kehidupannya sehari-hari. Tanpa alam, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat harus dapat menjaga dan merawat alam ini semaksimal mungkin. Karena orang tiba-tiba tahu bagaimana menjaga alam ini dengan baik, orang memenuhi perintah dan menaati perintah Tuhan.⁵¹

Manusia harus menyadari bahwa semua kegiatan yang terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan alam harus didasarkan pada kesadaran bahwa alam dan semua isinya adalah hasil ciptaan Tuhan. Alam diciptakan dengan tujuan untuk membawa manusia pada pengetahuan tentang keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus melihat alam dengan cara yang lebih dalam, yaitu dengan menggunakan akal budi dan perasaan hati, dan bukan hanya melihatnya sebagai benda fisik. Alam dianggap sebagai sebuah pertunjukan teater yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan. Setiap aspek alam memiliki ribuan cerita yang merefleksikan sifat-sifat Tuhan. Dengan melihat alam sebagai sebuah teofani, manusia dapat melihat pantulan Tuhan di dalam alam dan dalam bentuknya.⁵²

Dalam hal ini, tatanan alam berkaitan dengan keseimbangan yang luar biasa terjadi di seluruh aspek alam, mulai dari benda-benda langit hingga partikel-partikel sub-atomik, serta seluruh dunia flora dan fauna.

⁵¹ Qudus, "Respons Tradisionalisme Islam Terhadap Krisis Lingkungan (Telaah Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)," 110.

⁵² Suwito N. S, "Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Madania* Vol. 21, No. 2 (2017), 228.

Pengamatan secara matematis mengungkapkan bahwa harmoni meresap ke dalam seluruh aspek alam semesta ini.

2. Tuhan

Tradisi keagamaan menempatkan Tuhan sebagai pusat pertanyaan agama. Dimulai dengan pernyataan “tiada Tuhan selain Allah” yang merupakan dasar paling dasar. Perumusan pernyataan ini mencakup bidang persepsi manusia tentang realitas. Maka dari itulah Tuhan mengambil posisi ditengah (*central*) didalam setiap tindakan maupun pemikiran setiap orang. Adanya kehadiran Tuhan juga bukti dari memenuhi kesadaran manusia setiap saat..⁵³

Tuhan adalah yang tertinggi, dengan begitu manusia harus terikat untuk melakukan apapun sesuai dengan perintah Tuhan. Sebagaimana dalam pandangan Nasr yang menegaskan:

“Hal ini mungkin bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan mengenal-Nya sebagai Realitas karena sifat kecerdasan manusia itu sendiri, yang dibuat untuk mengetahui Yang Mutlak seperti itu. Tetapi untuk mendapatkan pengetahuan ini, perlu untuk memiliki akses ke dua sumber pengetahuan dan kepastian metafisik itu, yaitu wahyu dan intelek. Selain itu, yang kedua dapat diakses oleh manusia dalam keadaannya saat ini hanya berdasarkan yang pertama, sedangkan buah kebijaksanaan yang dihasilkannya

⁵³ Shoffiyullah Muzammil, “Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, Dan Aql Dalam Filsafat Al-Kindi Dan Seyyed Hossein Nasr,” *Jurnal Tajdid* Vol. 17, No. 1 (2018), 20.

terletak di jantung wahyu dan berada di pusat keberadaan manusia itu sendiri.”⁵⁴

Perkataan Nasr di atas menegaskan bahwa manusia dimungkinkan untuk mengenal Tuhan dan mengenal-Nya sebagai realitas hakiki, karena fitrah akal manusia yang dibuat untuk mengetahui yang absolut tersebut. Namun untuk memperoleh ilmu tersebut diperlukan akses pada sumber ilmu dan kepastian metafisik, yaitu wahyu dan akal. Juga, memperoleh kecerdasan hanya didasarkan pada wahyu. Pada saat yang sama, di dalam wahyu ini terkandung buah hikmah yang dikandungnya, dan juga merupakan pusat keberadaan manusia itu sendiri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁴ Anggraini and Rohmatika, "Konsep Ekosufisme", 15.

BAB III

BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR

A. Riwayat Hidup dan Intelektual Seyyed Hossein Nasr

Lahir di tanggal 07 April 1933 M di Kota Teheran, Iran, Seyyed Hossein Nasr tumbuh dalam keluarga besar alim ‘ulama yang mengikuti tradisi Syi’ah yang lebih sering berada di Iran.⁵⁵ Sebagai seorang ahli guru besar dalam studi Islam di George Washington University, Washington D.C, Nasr telah memperoleh reputasi sebagai seorang ilmuwan yang cukup terkemuka pada suatu bidang studi keislaman dan perbandingan agama, serta sebagai seorang ahli filsafat dan sejarah keilmuan sains yang juga merupakan seorang spiritualis. Karya-karyanya terdiri dari 40 buku dan lebih dari 400 artikel.⁵⁶

Nasr adalah putra dari dari Seyyed Waliyullah Nasr yang merupakan sosok tokoh Iran, ulama, dokter, sekaligus pendidik, dan sarjana sastra. Ayah Nasr juga pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan pada saat masa pemerintahan Reza Pahlevi dan sekaligus menjadi dokter sekeluarga istana di Iran sebagaimana pekerjaan pendahulunya.⁵⁷ Ia juga yang sangat terlalu antusias terhadap suatu kebudayaan di Iran pada saat itu dan enggan terpengaruh kebudayaan dari luar.⁵⁸

⁵⁵ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 313.

⁵⁶ Ach. Maiumun, *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 43.

⁵⁷ M. Riza Sihbudi, *Dinamika Revolusi Islam Iran: Dari Jatuhnya Syah Hingga Wafatnya Imam Khomeini* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1989), 17.

⁵⁸ Ach. Maiumun, *Seyyed Hossein Nasr*,..44.

Pendidikan formal yang diperoleh Nasr diawali ketika ia berumur 12 tahun di The Peddie School, Highstown, New Jersey selama empat tahun dan lulus pada tahun 1950 M. Selama disana ia memperoleh beberapa macam pelajaran seperti Bahasa Inggris, sains, sejarah Amerika, kebudayaan Barat dan agama Kristen.⁵⁹ Selepas itu Nasr melanjutkan pendidikan di MIT (*Massachusetts Institute of Technology*), Amerika Serikat dengan mengambil disiplin ilmu fisika. Latar belakang yang mendasari Nasr memilih fisika karena ia ingin memperoleh pengetahuan tentang hakikat sesuatu hal yang bersifat fisik atau materi.⁶⁰

Selama menjalani pendidikan di MIT, Nasr mengalami kegelisahan yang membuat ia mengalami krisis spiritual dan intelektual. Hal yang mendasari karena ia menemukan keraguan terhadap kemampuan fisika dalam menemukan kerealitasan hakikat yang nyata. Keraguannya semakin meningkat ketika beliau membaca pernyataan dari Bertrand Russel yang mengatakan bahwa fisika tidak bisa melihat secara mandiri terhadap realitas fisik, tetapi masih membutuhkan bantuan dari struktur matematika yang terkait dengan beberapa petunjuk-petunjuknya.

Dengan karena itu, akhirnya Nasr mencoba hal baru dengan mempelajari berbagai kajian dan pendidikan yang sangat cepat dalam bidang yang mengarah tentang ilmu-ilmu humanitis. Di dalam proses inilah Nasr bertemu dengan filsuf dan ahli sejarah sains terkemuka yaitu Giogio de Santillana yang berkebangsaan Italia. Di sisi lain ia juga belajar tentang filsafat Yunani Kuno Phytagoras, Plato, Aristoteles, dan Plotinus dan

⁵⁹ *Ibid.*, 46.

⁶⁰ *Ibid.*, 47.

seorang filsafat asli Eropa pada masa pertengahan, ajaran mistik Dante dalam *Divina Comedy*-nya, Hindunisme, dan kritikan-kritikan terhadap pemikiran Barat yang modern.⁶¹

Pada tahun 1954, Nasr akhirnya lulus dari MIT dan mendapatkan gelar B.S dan melanjutkan pendidikannya ke Harvard University dengan mengambil disiplin Geologi dan Geofisika hingga pada tahun 1956 ia memperoleh gelar M.Sc. Dua tahun berselang tepatnya pada tahun 1958 ia lanjut ke jenjang Doktoral (Ph.D) dengan mengambil spesialisasi ilmu sejarah dan sains dengan judul disertasinya "*Conception of Nature Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni and Ibnu Sina*" yang kemudian terselesaikan diterbitkan secara umum dengan judul yang berbeda yaitu "*Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*". Pada waktu yang sama Nasr juga sedang dalam proses penyelesaian penulisan bukunya dengan judul "*Science and Civilization in Islam*". Setelah menyelesaikan pendidikan diluar, Nasr akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung halaman.⁶²

Saat mengenyam pendidikan di Harvard, Nasr berkeliling benua Eropa untuk lebih memperluas lagi bahasa cakrawala pemikiran dan membangun relasi komunikasi penting. Ia telah berkunjung ke beberapa kota terutama Prancis, Swiss, Inggris, Italia, dan Spanyol. Dalam pembelajaran intelektualnya, Nasr memang sengaja ingin bertemu langsung dengan Frijthof Schoun seorang tokoh yang terkenal diberbagai bidang dan Titus Burchhardt, sehingga semakin memperkuat sebagaimana bentuk

⁶¹ Ibid., 48.

⁶² Ibid., 49.

orientasi dari pandangan hidupnya. Tidak hanya itu, Nasr juga tak lupa mengunjungi Maroko dan kemudian bertemu seorang spiritualis terkemuka bernama Syaikh Ahmad al-Alawi. Kehidupan Nasr di Harvard menjadi saksi kristalisasi atau pembekuan sebagian besar sisi intelektualnya dan spiritual pandangan dunianya, yakni suatu bagian yang menentukan wacana juga sekaligus membentuk karier akademik dan perihal kesarjanaannya.

Kembalinya Nasr ke Iran, Seyyed Hossein Nasr menjadi seorang guru atau ulama' besar di bidang sejarah sains dan filsafat di Universitas Teheran. Dan juga beliau menjabat sebagai Presiden dari Iranian Academy of Philosophy, sebuah akademi yang didirikan pada masa kejayaan dan keabadian dinasti Shah Reza Pahlevi. Meskipun Nasr bekerja sama dengan Pahlevi untuk mengembangkan sebuah Institut yang meranah tentang Pengkajian Filsafat di Teheran, ia juga bergabung dengan lembaga Husyaimah Irsyad yang didirikan oleh Ali Syari'ati pada tahun 1967. Tujuan dari lembaga ini adalah memberikan panduan kepada kaum intelektual dengan dasar aliran pemikiran, pandangan, dan kebijaksanaan Husyain.⁶³

Di Universitas Teheran, Nasr mengajar mata kuliah Sejarah Sains dan Filsafat Islam dan kemudian pada tahun berikutnya, ia dipromosikan menjadi guru besar di bidang sains dan filsafat Islam. Selain itu, Nasr juga menjabat sebagai dekan Fakultas Sastra Islam selama 4 tahun (1968-1972). Pada periode 1962-1965, Nasr menjadi profesor tamu pada saat

⁶³ Sayyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 171.

berkunjung di Harvard University dan ia juga menjadi sarjana yang memegang kursi Aga Khan Chair of Islamic Studies yang baru dibentuk di American University di Beirut (1964-1965).⁶⁴

Setelah beberapa bulan pulang ke Iran, Nasr menikahi seorang perempuan dari keluarga ternama dan terhormat yang telah lama dikenal oleh keluarganya. Pada usia 30 tahun, Nasr menjadi profesor termuda satu-satunya di universitas tersebut setelah lima tahun mengajar di sana. Ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membawa perubahan besar dan mengembangkan program filsafat di universitasnya yang sebelumnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran intelektual Prancis. Nasr mengajar filsafat dari perspektifnya sendiri dan mendorong pergerakan para mahasiswa untuk melakukan studi terhadap pemikiran filsafat luar dengan sudut pandang yang unik.⁶⁵

Pandangan Nasr yang inovatif tidak hanya memengaruhi universitas tempat ia mengajar, tetapi juga berdampak di seluruh Iran. Selama masa jabatannya sebagai dekan dan pembantu rektor di bidang akademik dari tahun 1969 hingga 1972, Nasr terus mengembangkan program ilmu humaniora dan filsafat yang ia buat. Selama ini, Nasr terus belajar tentang filsafat Islam dari para tokoh tradisional yang terampil dan ahli di bidang ini, seperti Muhammad Kazim Assar, Muhammad Husayn Thabathaba'I,

⁶⁴ Ali Maksum, *Tasawaf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 46.

⁶⁵ Ach. Maiumun, *Seyyed Hossein Nasr*,.. 50.

dan Sayyid Abu al-Hasan Qazwini. Bagi Nasr, mempelajari pemikiran mereka adalah bagian penting dari hidupnya sejak kembali ke Iran.⁶⁶

B. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Sebagai seorang pemikir yang memaparkan dan memproklamirkan diri sebagai seorang tradisional hingga perlu kiranya dilihat konsistensinya. Dalam hal ini perlu kiranya memaparkan alur pemikirannya agar nampak peta dari alur pola pemikirannya yang menyeluruh dan komprehensif. Untuk mengetahuinya perlu dipaparkan secara historis tahapan pemikiran yang telah Nasr lalui. Dengan demikian, untuk memudahkan pembahasan maka perlu dibagi perodesasi dari pemikiran Nasr. Setidaknya dapat kita bagi menjadi empat periode 1960-an, 1970-an, 1980-an dan 1990-an.⁶⁷

1. Periode 1960

Periode 60-an ditandai dengan dua tema pokok utama. Pertama, tentang rekonstruksi tradisi sains Islam dan khazanah serta sumber pemikiran Islam. Kedua, tentang krisis dunia modern. Tema yang pertama ditandai dengan kajian Nasr tentang kosmologi Islam perspektif tradisional dengan menggunakan pandangan para filosof dan ilmunan, filsafat Islam yang meliputi tiga aliran penting yakni: Peripetik oleh Ibn Sina, Illuminasi oleh Suhrawardi, dan Irfan oleh Ibn Arabi. Tema kedua ditandani dengan kajian Nasr

⁶⁶ *Ibid.*, 51.

⁶⁷ Titin Nurhidayati, "Latar Belakang Pemikiran dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr", *Falasifah*, Vol. 10, No. 02, September, 2019, 138.

tentang krisis spiritual manusia modern, bagaimana cara manusia memandang atau memperlakukan alam.⁶⁸

2. Periode 1970

Pada periode ini perkembangan pemikiran Nasr mulai berbicara mengenai filsafat Islam dan tasawuf. Diawali dengan pembahasan tasawuf, Nasr mulai menjelaskan tentang tasawuf dan akar sejarahnya serta alternatif bagaimana tasawuf harus dan dapat digunakan dalam kehidupan modern zaman sekarang (Tuhan, manusia, dan alam). Ia juga menolak dengan keras bahwa Islam hanya mewarisi ilmu dan budaya dari bangsa-bangsa sebelumnya tanpa memiliki produk originalitas lewat bukunya yang berjudul *Islam and the Plight of Modern Man*.

Dalam bukunya, Nasr memperlihatkan ciri khas filsafat yang berkembang dalam tradisi pemikiran Muslim yang senantiasa merujuk pada wahyu. Ia memperkenalkan filsafat Mulla Sadra yang menurut pandangannya merupakan pemikir yang meneruskan tradisi filsafat Islam setelah Ibn Rusd. Buku tersebut juga menjawab kritik bahwa filsafat Islam telah berakhir setelah kepergian Ibn Rusd.⁶⁹

3. Periode 1980

Pada tahun 1980-an, Nasr mengembangkan tiga topik menarik. Pertama, ia membahas pemikiran Islam. Kedua, ia memberikan

⁶⁸ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan*,...56.

⁶⁹ Ibid., 58.

penjelasan rinci mengenai istilah "Islam Tradisional". Ketiga, ia membahas tentang peradaban.⁷⁰

4. Periode 1990

Pada periode terakhirnya di tahun 90-an, Nasr berusaha untuk menciptakan kesepakatan antara berbagai agama. Ia menulis buku seperti "Religion and Religions: The Challenge of Living in a Multireligious World" (1991) dan "The Young Muslim's Guide to the Modern World" (1994) yang membahas tentang warisan pemikiran klasik Islam serta karakteristik dunia modern. Tujuan Nasr dalam buku-bukunya adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan agama lainnya serta menjembatani kesenjangan antara dunia Islam tradisional dengan dunia modern.⁷¹

Dari gambaran yang telah diberikan, terlihat bahwa pemikiran Nasr meliputi bidang sains, Islam, filsafat, pemikiran Islam, dan krisis-krisis manusia di era modern. Namun, fokus pembahasan lebih spesifik pada pemikiran Nasr tentang tasawuf sebagai kebutuhan dalam era modern dan bagi manusia secara umum.

Menurut Nasr, eksistensi tasawuf pada dewasa ini adalah supaya mampu mengatasi berbagai persoalan yang muncul sebagai akibat dari persoalan yang muncul dari persoalan yang hanya bertumpu pada pemenuhan kebutuhan material saja, tanpa memikirkan keseimbangan kebutuhan immaterial. Dalam hal ini tasawuf mengingatkan

⁷⁰ Ibid., 62.

⁷¹ Ibid., 63.

kembali kepada manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa manusia dibangun dari mimpinya yang ia sebut dengan kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwanya bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki timbangan obyektifnya di dalam apa yang disebut “kehidupan” dalam bahasa keagamaan.⁷²

Seberapa pentingnya tasawuf bagi manusia modern, bagi Nasr tasawuf dapat dijadikan sebagai sebuah ibadah spiritual manusia modern antara lain:⁷³

1. Tasawuf dapat membebaskan manusia dari keterasingan dan penyimpangan
2. Tasawuf sebagai jawaban atas kebutuhan tasawuf modern
3. Tasawuf sebagai dasar paradigma spiritual dan mistikal
4. Tasawuf sebagai terapi spiritual dalam menghadapi krisis manusia modern
5. Tasawuf sebagai media penunjang untuk mengisi nilai-nilai spiritual manusia modern.

Oleh karenanya keberadaan tasawuf dengan esensi yang berada dalam tasawuf dan ajarannya sangat dibutuhkan bagi kekosongan batin manusia modern saat ini, manusia yang berada pada pinggir eksistensinya yang juga kehilangan pengetahuan spiritual akan dirinya

⁷² Lukman, “Tasawuf Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *El-Afkar*, Vol. 08, No. 02, Juli-Desember, 2019, 25-26.

⁷³ *Ibid.*, 28-31.

dapat menemukan dan tersadarkan kembali, bahwa dimensi rohani juga perlu terpenuhi kebutuhannya.⁷⁴

Tasawuf yang mencakup pengalaman yang dapat menenangkan dimensi batin di dalam diri manusia modern seperti yang sudah dipaparkan di atas, maka tasawuf memberikan penawaran yang luar biasa yang akan menjadikan manusia hidup pada garis yang sudah ditentukan. Kendatipun demikian, Nasr tidak menyarankan agar semua muslim mempraktekkan sufisme. Bagi muslim umumnya, cukup memadai menempuh kehidupan sesuai ajaran syariah untuk dapat masuk ke dalam surga kelak. Tetapi, mereka memang ingin mencapai realisasi rohani yang lebih sempurna, maka Islam mempunyai sarana yang diperlukan itu, yakni tasawuf.⁷⁵

Dari beberapa ungkapan tentang kebutuhan transendensi dan kesempurnaan manusia di atas, menunjukkan bahwa kebutuhan yang bersifat immaterial (rohani) perlu diwujudkan, tanpa harus meninggalkan hal-hal yang real yang ada didepan mata kita, sehingga manusia mampu mengimbangkan kemajuan dan perkembangan dunia di masa sekarang ini, dengan kata lain penjara dan pengasingan batiniah lebih penting dari pada pengasingan jasmani.⁷⁶

⁷⁴ Ibid.,

⁷⁵ Ibid., 31-32.

⁷⁶ Ibid., 27.

C. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang intelektual, cendekiawan, dan tokoh pembaharu Islam yang sangat produktif dan banyak menghasilkan sebuah karya. Ia telah banyak menulis buku dan sejumlah artikel dari beberapa kumpulan makalah. Berikut merupakan beberapa hasil karyanya:⁷⁷

1. Religion and the Order of Nature

Sebuah karya klasik dalam bidang studi keagamaan tentang alam. Nasr menyatukan kedalaman pengetahuannya yang menakjubkan dalam satu volume - ia mencakup bidang metafisika dan agama perbandingan, kosmologi tradisional dan filsafat modern tentang alam, serta sejarah ilmu pengetahuan dan munculnya sekularisme dan humanisme. Dalam buku ini Nasr berargumen bahwa krisis lingkungan adalah cerminan eksternal dari krisis spiritual manusia modern. Sementara yang lain dengan naif percaya bahwa penggunaan teknologi yang lebih pintar akan menghindari bencana lingkungan yang akan datang, Nasr menunjukkan bahwa yang benar-benar perlu ditangani dan diperbaiki adalah pencarian manusia modern yang keliru terhadap sesuatu tak terbatas di dunia terbatas. Alih-alih memuaskan kerinduannya melalui agama dan spiritualitas yang mengarah ke Yang Tak Terbatas, manusia modern mengejar benda-benda material di dunia luar yang terpisah dari signifikansi spiritualnya sebagai tanda Tuhan. Hasilnya

⁷⁷ Ach. Maiumun, *Seyyed Hossein Nasr*,.. 49-50.

adalah ketidakpuasan internal, yang memicu nafsu yang tak terpuaskan dan krisis lingkungan.

Pada bab pembuka, "*Religion and Religions*," membahas tentang bagaimana cara mempelajari agama-agama, yang merupakan prasyarat penting karena tujuan dari buku ini adalah untuk memahami hubungan agama dengan tatanan alam secara global daripada perspektif satu tradisi saja.⁷⁸

Bab kedua berjudul "*The Order of Nature*" mengevaluasi tatanan alam dari sudut pandang tradisi agama yang menekankan aspek-aspek kebenaran yang berbeda. Nasr menunjukkan kedalaman pengetahuannya tentang agama-agama di dunia, memilih perspektif yang menunjukkan unsur-unsur penting dari masing-masing agama. Ia memberikan survei yang sangat luas tentang lanskap keagamaan yang berbeda, mencakup agama-primitif, Sjamanisme dan tradisi Indian Amerika, Taoisme dan Konfusianisme, Hinduisme, Buddhisme, Zoroastrianisme, agama Yunani, dan akhirnya agama-abrahamik monoteistik. Ia menyebut konvergensi yang membawa bersama tradisi-tradisi yang berbeda ini sebagai "warisan universal dari pandangan religius tentang tatanan alam," yang merupakan aspek dari "kosmologi abadi."⁷⁹

Bab selanjutnya berjudul "*Tragic Consequences of Humanism in the West*," mengokohkan diskusi tentang munculnya pandangan dunia ilmiah dan hubungannya dengan perspektif manusia hanya dalam konteks dunia.

⁷⁸ Nasr, *Religion and the Order of Nature*, 12.

⁷⁹ *Ibid*, 65.

Karena manusia tanpa Tuhan tidak sepenuhnya manusia, humanisme sekuler hanya dapat menghasilkan sesuatu yang kurang dari manusia.⁸⁰

Bab terakhir berjudul "*Religion and the Resacralization of Nature,*" dengan menghubungkan prinsip-prinsip spiritual dan etika pada krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Bab ini membuat kita menyadari ketidakmampuan "solusi" yang tidak berakar pada pandangan dunia tradisional. Memang, gagasan tentang "ideologi baru" itu sendiri mengkhianati sikap individualistik dan anti-tradisional yang menimbulkan masalah tersebut. Di sisi lain, Nasr berusaha menghidupkan kembali pendekatan yang berpusat pada Sang Mutlak dan Surga. Hal ini yang menjamin manusia dapat hidup berdampingan dengan bumi secara harmonis. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, krisis lingkungan adalah hasil dari krisis spiritual dalam diri manusia, dan hanya dengan berpusat pada Sang Mutlak, manusia dapat diajari tentang kebajikan keterbatasan dan keteraturan.⁸¹

2. Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man

Buku "Man and Nature: the Spiritual Crisis in Modern Man" adalah gema dari kubu tradisionalis, yang menghubungkan akar penyebab dari kerusakan ekologis ini dengan kemiskinan spiritual manusia modern, katalis utamanya adalah sains modern yang berubah menjadi ilmu pengetahuan semata-mata, yang dianggap sebagai satu-satunya badan pengetahuan yang

⁸⁰ Ibid, 165.

⁸¹ Ibid, 272.

sah, adalah peringatan utama dalam menerima kekurangan batin jiwa, sebagai penyebab utama ketidakseimbangan ini.

Buku ini mengkritik sejarawan ilmu pengetahuan yang menjadikan sains modern sebagai satu-satunya sains alam yang sah dan mungkin, serta menganggap semua sains kosmologis lainnya sebagai antisipasi atau penyimpangan awal. Mereka memuji pencapaian filosofi pra-Sokratik sebagai pelopor sains modern, tanpa mempertimbangkan implikasi metafisiknya. Matematika Babilonia dengan paksa disandingkan dengan matematika modern. Elemen-elemen sains Islam yang menjadi cikal bakal sains modern dipuji, sementara komponen-komponen gnostiknya diabaikan.

Buku ini menyoroti titik balik dalam sejarah Kekristenan ketika ia berdialog dengan Alexandria, di mana ia menentang gnosis Alexandria yang melihat manusia memiliki kemampuan alami untuk mengenal yang Benar dan berlindung dalam kehendak dan kasih. Dari abad ke-11 hingga ke-13, Kekristenan lebih jauh melakukan penyerapan terpilih dari karya-karya Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yang berakhir dengan pembentukan teologi Aristotelianis, sekularisasi kosmos, dan akibatnya memberikan ruang bagi penyerapan revolusi Copernican pada abad ke-14. Renaissance membawa kerugian lebih lanjut, dengan dukungan perampasan dari dunia alam. Posisi manusia sebagai gambar ilahi dalam kosmos hilang. Buku ini mengidentifikasi satu faktor tunggal yang hilang dalam situasi yang kompleks ini - integrasi semua kemajuan ilmiah dengan pengetahuan metafisik yang mempertimbangkan Absolut dalam objek alam.

Buku ini mengemukakan ramuan penyembuhan untuk kerusakan ekologi, integrasi sains modern dengan metafisika yang berakar pada tradisi yang diwahyukan. Untuk mendukung tesis bahwa Barat harus mencari bantuan dari Timur, buku ini memberikan bukti-bukti bagi tempat kontemplatif alam dalam tradisi Oriental secara umum dan dalam Islam secara khusus. Taoisme Cina dan Neo-Konfusianisme berputar di sekitar ajaran bahwa "Semua hal di bawah langit adalah produk Dalam, tetapi Dalam itu sendiri adalah produk Tidak Dalam". Seseorang menemukan sikap penghormatan terhadap alam dalam Shintoisme dan Hinduisme yang mempertimbangkan simbolisme alam untuk mencapai Yang Sejati.

Dalam Islam, seluruh operasi pengetahuan berputar pada sumbu Keesaan. Al-Quran menjamin hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dan alam. Baik Al-Quran maupun Alam dianggap sebagai sumber-sumber wahyu. Islam tidak merayakan kelahiran manusia di dunia temporal ini, melainkan bermula dari manusia primordial di surga sebagai Manusia Asli. Setelah terjatuh dari surga, manusia menjadi pusat kosmos ini. Ketika manusia menyadari keberadaannya di sini, ia sebenarnya melampaui keadaan sebelum terjatuh dan mencapai keadaan Manusia yang Universal al-insan al-kamil, dimana kemudian memahami pengetahuan seluruh entitas di kosmos, sehingga memenuhi tujuan aktual dari eksistensi.⁸²

⁸² Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, 152.

BAB IV

HASIL PEMIKIRAN EKOSUFISM SEYYED HOSSEIN NASR

A. Tujuan Ekosufism Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Adapun Tujuan dan keistimewaan perihal ekosufisme menurut Seyyed Hossein Nasr yang telah dipahami dan diamati oleh penulis adalah untuk memulihkan kesadaran manusia akan nilai-nilai spiritual sehingga dengan nilai-nilai tersebut manusia dapat menempatkan diri dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di alam semesta ini. Secara khusus Nasr membagi tujuan ekosufism secara khusus seperti berikut:

1. Menjaga Kelestarian Alam

Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap alam yang merupakan sumber kehidupan. Sudah menjadi tugas dan kewajiban manusia untuk dapat menjaga ekosistemnya, dan kewajiban ini harus dipenuhi karena merupakan perintah Tuhan. Karena tanggung jawab manusia terhadap moralitas alam adalah mengelola alam semesta dan kehidupan sosial di dalamnya dengan sebaik mungkin. Kehidupan manusia sangat tergantung pada bagian lain dari ekosistem, sehingga tanggung jawab moral terhadap alam manusia diperlukan untuk kelangsungan, keseimbangan dan pelestarian alam, sumber kehidupan.⁸³

Menjaga alam merupakan salah satu bentuk pengabdian seseorang kepada Tuhan, jika seseorang menjaga alam dengan baik, maka dia telah mentaati

⁸³ Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, dan Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* Vol. 12, No. 2 (2018), 355–378.

perintah Tuhan dengan baik, dan sebaliknya jika seseorang tidak menjaga alam dengan baik, dia telah melanggar perintah Tuhan, seperti ungkapan Nasr:

“Sesungguhnya manusia adalah saluran rahmat bagi alam, melalui partisipasi aktifnya di dunia spiritual ia memancarkan cahaya ke dunia alam. Dia adalah mulut yang melaluinya alam bernafas dan hidup. Karena hubungan intim antara manusia dan alam, keadaan batin manusia tercermin dalam tatanan eksternal. Jika tidak ada lagi kontemplatif dan orang suci, alam akan kehilangan cahaya yang meneranginya dan udara yang membuatnya tetap hidup. Ini menjelaskan mengapa, ketika batin manusia telah berubah menjadi kegelapan dan kekacauan, alam juga berubah dari keselarasan dan keindahan menjadi ketidakseimbangan dan ketidakteraturan.”⁸⁴

Ungkapan Nasr di atas menegaskan bahwasanya manusia melalui partisipasi aktifnya di dunia merupakan saluran rahmat alam sehingga memancarkan seluruh alam. Jika di analogikan manusia seperti mulut dimana alam dapat hidup dan bernafas dalam keterkaitan yang erat antara manusia dan alam. Ketika tidak ada lagi manusia yang tahu bagaimana menghadapi alam, ia akan kehilangan cahaya yang dapat meneranginya, dan udara yang dapat menghidupkannya. Begitu pikiran manusia digelapkan, kekacauan alam pun berubah dari keselarasan menjadi kekacauan atau ketidakseimbangan bahkan kekacauan.

⁸⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1989), 96.

2. Mengembalikan Hakikat Kesadaran Manusia

Pengembalian kesadaran pada keseimbangan alam menjadi suatu paradigma lingkungan keberagamaan, ide tersebut menghasilkan dua pokok pikiran, antara lain:

- a. Kesadaran akan menjaga keseimbangan alam merupakan suatu bagian yang tak bisa dilepas dari kesadaran spiritual. Mencintai alam menjadi suatu aspek bagian dari mencintai sang pencipta, karena alam adalah manifestasi bentuk dari zat Tuhan.
- b. Terdapat berbagai proses perubahan dari kesadaran spiritual kepada tatanan penerapan manusia dalam memandang alam semesta seperti bagaimana manusia memandang *kitabullah*, yakni disakralkan. Dengan begitu sebuah upaya dalam melestarikan alam semesta merupakan sebagian bentuk ketakwaan kita terhadap Tuhan.⁸⁵

Dengan begitu tujuan daripada eko-sufisme adalah merehabilitasi kesadaran yang telah hilang pada diri manusia, seperti apa yang telah ditegaskan oleh Nasr:

“Yang selalu berarti kelahiran kembali secara spiritual dan melalui kelahiran kembalinya mencapai keharmonisan baru dengan dunia alam di sekitarnya. Sebaliknya, tidak ada harapan untuk berharap hidup selaras dengan teofani agung yang merupakan kodrat perawan, sambil tetap tidak menyadari dan acuh tak acuh terhadap sumber teofani itu baik di luar kodrat maupun di pusat keberadaan manusia”.⁸⁶

⁸⁵ Ridhatullah Assya'bani dan Ahmad Syadzali, “Pandangan Ulama Balangan Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara Di Balangan Dalam Perspektif Eko-Sufisme,” *Jurnal Studia Insania* Vol. 2, No. 1 (2014), 59–76.

⁸⁶ Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, 9.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa melahirkan kesadaran spiritual terhadap alam semesta. Begitupun sebaliknya jika manusia tidak dapat hidup berselaras dengan alam, maka manusia juga akan bersikap tidak peduli dengan sumber kepercayaan.

Jika manusia berniat merehabilitasi krisis yang sedang dihadapi, maka aspek spiritual keagamaan harus dimunculkan kembali pada kehidupannya. Dengan begitu akan memberi jawaban pada kebutuhan spiritualitas manusia, serta eko-sufisme dapat menjadi solusi alternatif terhadap keringnya rohani.⁸⁷

Pada kehidupan modern ini manusia seakan kehilangan nilai-nilai spiritual pada hidupnya, seperti perkataan Nasr bahwa:

“Mendorong manusia agar dapat menemukan jati dirinya dalam dunia modern pada saat sekarang ini. Sebagaimana dalam kehidupan manusia modern pada saat sekarang ini tampak dalam berbagai cara berusaha untuk meniadakan Tuhan sehingga manusia akan lupa akan identitas diri serta tujuan dalam hidupnya.”⁸⁸

Maksud dari pernyataan diatas adalah jika manusia ingin menemukan jati dirinya sebagaimana mestinya manusia, mereka harus merekonstruksi kembali nilai-nilai spiritual yang hilang dalam dirinya. Dengan demikian manusia dapat kembali menemukan identitas dirinya dan tujuan dalam hidup pada modern ini.

3. Kearifan Konsep Ekosufism Seyyed Hossein Nasr

Krisis lingkungan telah diakui sebagai masalah terbesar abad ini. Hal ini karena pencemaran lingkungan merupakan masalah global yang mempengaruhi

⁸⁷ Lina Nurhasanah, “PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MANUSIA MODERN (Perspektif Sayyed Hossein Nasr),” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* Vol. 6, No. 2 (Desember 2017), 84.

⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf, Dulu Dan Sekarang* (Bandung: Pustaka Firdaus, 1991), 59.

generasi dunia saat ini dan mendatang. Tidak hanya pencemaran lingkungan, tetapi juga krisis ekologi secara umum menarik perhatian para pengelola untuk mencari formula solusi dengan keyakinan bahwa masalah ekologi tidak dapat diselesaikan hanya secara parsial. Kami sampai pada solusi bahwa masalah ekologi sangat membutuhkan sentuhan etis. Ini ditunjukkan dengan dimasukkannya krisis ekologis ke dalam pertanyaan etika global.⁸⁹

Ekologi sebagai kajian telah melahirkan banyak teori lingkungan, antara lain *antroposentris, biosentris, ekosentris, ekofeminisme, ekosufisme*, dan hak-hak alam. Teori-teori ini praktis kemudian melahirkan sebuah perilaku etis sesuai dengan gaya masing-masing.⁹⁰

Para ahli telah membagi-bagi keseluruhan bahwa krisis lingkungan telah menyebabkan bencana, perubahan iklim, pemanasan global, penurunan kualitas hidup dan ancaman kehancuran bumi di masa depan. Itulah sebabnya umat manusia secara universal terus mencari solusi bersama untuk mengatasi eskalasi krisis, analisis geografis dan iklim masih digunakan untuk menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, juga ditegaskan regulasi, undang-undang, perjanjian pertahanan dan kemauan politik untuk meningkatkan implementasi manajemen darurat. Namun para ahli menemukan bahwa semua alat tersebut tidak cukup, mereka mengamati dengan seksama bahwa ada satu masalah mendasar yang menyebabkan kerusakan manusia terhadap lingkungan, yaitu aspek spiritualitas manusia.⁹¹

⁸⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Jakarta: Mizan, 1999), 57.

⁹⁰ Abdul Aziz, *Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi*, *Akademika*, Vol. 19, No. 02, Juli-Desember, 2014, 305.

⁹¹ Mudhofir Abdullah, *Argumentasi Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi*, *Theologia*, Vol. 22, No. 01, Januari-2011, 25-26.

Islam sebagai agama yang lengkap tentunya memiliki ajaran dasar yang berkaitan dengan lingkungan hidup bagi umatnya. Referensi Islam terpenting (al-Quran dan al-Sunnah) memiliki ajaran yang jelas tentang pentingnya perlindungan lingkungan. Meskipun referensi tersebut belum terinci, namun dapat dijadikan dasar untuk merumuskan konsep ekologi Islam. Oleh karena itu penting untuk segera melihat konsep-konsep Islam yang komprehensif dalam kaitannya dengan lingkungan dan implementasi serta kebangkitannya. Konsep Islam ini kemudian dijadikan landasan (moral dan spiritual) bagi upaya pelestarian lingkungan.⁹²

Menurut pandangan sufi, alam tidak akan pernah hanya menjadi objek yang mati untuk melayani manusia. Alam adalah makhluk hidup yang dapat mencintai dan dicintai, dan antara keduanya (manusia dan alam) dapat timbul cinta dan saling pengertian. Dari sini kita bisa belajar hubungan antara manusia dengan alam, segala sesuatu yang dilakukan manusia mencerminkan alam. Sekarang terserah kita apakah kita terus merusak alam atau menciptakan kedamaian dan keharmonisan di antara keduanya. Tuhan telah memberikan kita sebagai wakil pemimpin untuk menjaga alam yang bertanggung jawab, karena kita adalah tuan sekaligus pelindung alam.⁹³

Kerangka filosofis dan spiritual ekologi sebenarnya tidak sepenuhnya baru, tetapi telah terbentuk berkali-kali sepanjang sejarah kehidupan manusia. Empat puluh tahun lalu, sebelum konsep ekologi seramai sekarang ini, Seyyed Hossein Nasr menekankan perlunya merangkul spiritualitas bagi manusia modern untuk mengatasi krisis lingkungan. Nasr mengatakan, sejak dua abad terakhir, krisis

⁹² Abdul Aziz, *Konservasi Alam.*, 307.

⁹³ Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*, dalam *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies AICIS XII*, Surabaya, 2012, 2494.

ekologi dan berbagai degradasi lahan berakar dari krisis spiritual dan eksistensial manusia modern. Dalam beberapa karyanya seperti: *Islam and the plight of Modern Man* (1975), *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1978), *Religion and the Order of Nature* (1996), *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (1997), Nasr menjelaskan alasan utama krisis lingkungan peradaban modern dan pada saat yang sama juga menekankan pentingnya mengubah hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan, berdasarkan spiritualitas dan kebijaksanaan abadi.⁹⁴

Seyyed Hossein Nasr juga melaporkan bahwa alam sedang meradang dan berdarah. Menurutnya, titik tolaknya adalah kurangnya kearifan (moralitas) dalam menyikapi alam. Baginya, agama berperan penting dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang darurat ini. Bagi Nasr, alam merupakan simbol Tuhan. Memahami simbol ini mengarah pada keberadaan dan kebaikan Tuhan. Perusakan alam sama saja dengan melawan Tuhan.⁹⁵

Krisis ekologis yang berkepanjangan dan berbagai jenis kerusakan planet berakar pada krisis spiritual dan eksistensial manusia modern. Manusia modern telah meradikalisasi alam, dan alam menjadi tidak relevan. Alam dipandang sebagai sesuatu yang harus dieksploitasi dan dinikmati. Alih-alih menjadi seperti wanita yang sudah menikah, di mana pria mendapatkan kelembutan dan pada saat yang sama bertanggung jawab. Sifat manusia modern adalah mereka digunakan seperti pelacur, tetapi tanpa rasa kewajiban atau tanggung jawab terhadapnya.

⁹⁴ *Ibid.*, 2495.

⁹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), 3.

Berdasarkan ketidaktahuan metafisik, dan khususnya, dia melupakan hierarki keberadaan dan pengetahuan..⁹⁶

Seperti apa yang dijelaskan diatas bahwa Nasr mencoba menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa krisis ekologi terjadi akibat disharmonisasi hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Oleh karena itu penulis disini akan mencoba menjelaskan konsep ekosufism Nasr menjadi tiga bagian spesifik diantaranya:

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah seperti hubungan antara hamba dan pencipta yang memiliki hubungan yang sangat kuat satu sama lain. Karena pekerjaan manusia adalah pekerjaan kekhalifahan yang memerintah dan mengatur seluruh bumi. Juga, manusia melakukan semua aktivitasnya sesuai dengan aturan Tuhan, dan mereka bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan. Seperti halnya Tuhan memberi manusia suatu tujuan agar mereka dapat melaksanakan perintah-Nya, manusia juga telah memahami kemuliaan tujuan Tuhan dalam menciptakan mereka.⁹⁷

Manusia adalah alam kecil (mikrokosmos) dan alam adalah manusia besar (makrokosmos). Ini adalah manifestasi langsung dari Nama Tuhan, yang memiliki arti penting dalam perspektif dan hubungan antara Tuhan, alam dan manusia. Menurut Ikhwan al-Shafa, keduanya memiliki kesamaan. Jika manusia, sebagai mikrokosmos, secara bersamaan diciptakan dari campuran

⁹⁶ *Ibid.*, 2496.

⁹⁷ Reni Dian dan Ratu Vina, Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 16, No. 02, Juli-Desember, 2021, 20.

dua substansi fisik dan kreatif. Demikian pula alam semesta sebagai makrokosmos yang sama-sama merupakan teofani (*tajalliyât*) Tuhan.⁹⁸

Seyyed Hossein Nasr juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan Tuhan dibekali dengan berbagai macam nikmat Ilahi seperti halnya penjelasan berikut:⁹⁹

“Man the caliph of God on earth, who is given all these gifts and above all is endowed with intelligence, is ut here on earth in order to administer to all creatures as a caliph rules over his realm. It is for man to use his sight to see “the sign of God in the horizon,” and to use his reason in order to journey from the company of creatures to that of the creator. Only in this way does he realize his noble nature and the purpose for which he was created”.

Maksud dari perkataan Nasr di atas adalah untuk menjelaskan bahwa manusia telah diberkahi oleh Tuhan dengan akal dan kecerdasan untuk menghadapi semua fitrah ini. Manusia menggunakan penglihatannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dan menggunakan kebijaksanaannya untuk melakukan perjalanan dari kumpulan makhluk ke ciptaan Tuhan. Hanya dengan cara inilah manusia dapat memahami tujuan yang lebih tinggi untuk apa manusia diciptakan.

Agar manusia tetap menyadari jejak ilahi pada jiwa mereka, manusia dapat berharap untuk tetap menjadi manusia. Dan ini adalah ciri yang sangat luar biasa dari kondisi manusia, di mana pun dan dalam keadaan apa pun manusia harus terus mampu mengenali keberadaan Tuhan.¹⁰⁰

⁹⁸ Bambang Irawan, Kearifan Ekologis., 2497.

⁹⁹ William C. Chittick, *The Esensial Seyyed Hossein Nasr* (Canada, World Wisdom, 2007), 68.

¹⁰⁰ Ibid., 71.

Sebagaimana seketika manusia telah diberi wewenang oleh Tuhan maka manusia itu harus bisa mempertanggungjawabkan semua perbuatannya sebagaimana Nasr mengatakan bahwa:¹⁰¹

“He is the vicegerent of God (khalifatullah) on earth, to use the Islamic term, responsible to God for his actions, and the custodian and protector of the earth of which he is given dominion on the condition that the remain faithful to himself as the central terrestrial figure created”.

Makna dari perkataan Nasr di atas menjelaskan bahwa manusia adalah wakil atau khalifah Tuhan di bumi dan juga bertanggung jawab di hadapan Tuhan atas tindakannya dalam mengatur bumi ini, asalkan dia tetap setia pada dirinya dalam bentuk iman yang Tuhan berikan kepadanya. .

b. Hubungan Manusia dengan Alam

Ekosufisme oleh Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa manusia adalah saluran cinta alam ini dan juga pelindung dan penjaga alam ini. Alam mutlak membutuhkan manusia, dan manusia juga mutlak membutuhkan alam ini. Oleh karena itu, manusia di sini dituntut untuk memiliki kemampuan menjaga ketertiban di alam ini, sehingga alam pasti akan baik-baik saja dengan sifat manusia yang tidak serakah dalam menguasai alam ini.¹⁰²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia sangat membutuhkan alam untuk bertahan hidup, begitu pula alam yang membutuhkan orang untuk merawatnya, seperti yang dikatakan Nasr:¹⁰³

¹⁰¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: New York Press, 1989), 144.

¹⁰² Reni Dian dan Ratu Vina, *Konsep Ekosufisme*., 23.

¹⁰³ *Ibid.*, 24.

“Dan juga digambarkan hubungan manusia dengan alam seperti ombak dan lautan, diantara keduanya sudah tentu ada hubungan yang bersifat kausal dan substansial. Namun seketika kita tidak memiliki bayangan mengenai lautan tersebut di dalam horizonnya yang luas dan tak terbatas yaitu lautan yang mencerminkan keterhinggaan bahkan ketenangan dan kedamaian yang tiada taranya. Maka dari itu kita tidak dapat memperoleh pengetahuan yang esensial mengenai lautan tersebut dengan mempelajari ombak-ombaknya. Fragmen-fragmen pengetahuan hanya dapat dihubungkan dengan keseluruhannya, apabila kita telah memiliki bayangan intelektual mengenai keseluruhannya tersebut”.

Maka tujuan keberadaan manusia di alam adalah untuk terus mencipta, yaitu membentuk sesuatu yang baru dari yang sudah ada. Karena alam yang ada bukanlah benda tercetak yang siap pakai, tetapi di dalam dirinya terkandung potensi perubahan untuk mengakomodasi proses kreatif manusia.¹⁰⁴

Jadi manusia harus bisa mewujudkan alam dengan caranya sendiri. namun hal itu terwujud dalam kenyataan bahwa poros alam ini tidak hancur, seperti yang dikatakan Nasr:¹⁰⁵

“Hubungan antara manusia dengan alam adalah perwujudan yang mutlak di dalam yang nisbi, dalam bentuk simbol-simbol, simbol tersebut tidak didasarkan atas perjanjian yang dibuat oleh manusia. Namun ia adalah suatu aspek kenyataan ontologis dari hal-hal dan dengan demikian ia bebas dari pengamatan manusia. Simbol tersebut adalah merupakan wahyu mengenai tatanan kenyataan yang lebih tinggi di dalam tatanan yang lebih rendah, melalui sarana yang memungkinkan manusia untuk dapat dibimbing kembali ke arah dunia yang lebih tinggi. Memahami simbol-simbol berarti menerima susunan bertingkat-tingkat alam semesta serta tingkatan-tingkatan hidup yang jamak”.

¹⁰⁴ Ahmad Zuhri, “Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)”, *Religia*, Vol. 22, No. 2, 2019, 3.

¹⁰⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Ircisod, 2020), 170.

Seperti manusia dan lingkungan yang sangat erat kaitannya karena Tuhan menciptakan alam ini termasuk manusia dan juga lingkungan, serta keseimbangan dan keselarasan. Keseimbangan sekaligus keharmonisan harus dijaga agar tidak rusak. Kelangsungan hidup di alam juga saling berhubungan, jika salah satu komponen terganggu maka akan mempengaruhi komponen lainnya.¹⁰⁶

Jadi, menurut Ekosufisme Nasr, sesuai kodrat yang diberikan Tuhan kepada manusia, Tuhan menitipkan alam tersebut kepada manusia agar dapat dipelihara dengan sebaik-baiknya. Alam juga seperti orang yang juga membutuhkan perawatan dan juga membutuhkan pernapasan yang sehat, sehingga seseorang harus mengetahui cara merawat alam sedemikian rupa sehingga tidak menggunakan terlalu banyak bahan kimia, yang sebenarnya mempengaruhi tanaman lain dan juga tidak sepenuhnya menjadikan teknologi sebagai pengganti manusia yang dapat mempergunakan alam ini dengan sesuka hatinya saja.¹⁰⁷

Itulah sebabnya Tuhan menciptakan manusia sebagai pengikut, agar mereka dapat menaklukkan alam dengan baik, seperti dalam Ekosufisme, yang menurutnya tujuan manusia di dunia ini adalah untuk dapat mengabdikan kepada Tuhan dan memenuhi perintah Tuhan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, manusia sebagai wakil Tuhan dihindai untuk tidak terlalu banyak merusak alam ini.

¹⁰⁶ Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No.1 Maret 2015, 5.

¹⁰⁷ Reni Dian dan Ratu Vina, *Konsep Ekosufisme*., 25.

c. Pelestarian Alam dengan Nilai-Nilai Tasawuf

Ekosufisme dapat diartikan sebagai tasawuf dengan landasan ekologis, yang berarti suatu kesadaran spiritual yang muncul dari bagaimana seseorang memaknai interaksi antar sistem kehidupan, terutama di lingkungan sekitarnya. Alam adalah sarana yang melaluinya dzikir dan wushul sampai kepada Allah. Alam sendiri merupakan hikmah yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai khilfanya di muka bumi ini dan harus dimanfaatkan dengan bijak. Merusak alam dalam konteks ekologi itu sendiri sama dengan merusak diri sendiri dan generasi. Namun dalam konteks ekosufisme, dapat diartikan bahwa perusakan alam sama dengan perusakan kehidupan dan perusakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*ma'rifah*).¹⁰⁸

Etika ekosufistik sendiri mendorong manusia untuk berperilaku selaras dengan Tuhan dan alam. Sistem etika ini kemudian melahirkan keindahan. Kedua aspek tersebut kemudian menjadi atribut diri dan sosial, sehingga Ekosufisme memiliki corak tersendiri dengan sufi lainnya. Menurut pemahaman Al-Qur'an, manusia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan memiliki amanat dari Allah. Amanat ini meliputi tugas dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan, sesama manusia dan alam. Amanat itu diharap dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, terlebih manusia harus dahulu mengenal Allah (*ma'rifah Allah*), mengenal dirinya sendiri (*ma'rifah al-nafs*), mengenal saudaranya (*ma'rifah al-nâs*), dan mengenal alam sekitar (*ma'rifah al-kaun*).¹⁰⁹

¹⁰⁸ Suwito, Eko-Sufisme, *Konsep, Strategi, dan Dampak*, cet. II (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2011), 43.

¹⁰⁹ Ibid., 48.

Dibawah ini penulis akan mendeskripsikan beberapa unsur nilai-nilai tasawuf yang mempunyai korelasi atau fungsi demi menjaga keharmonisan dan pelestarian lingkungan di masa modern:

a. Pelestarian alam lewat konsep Mahabbah

Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Mahabbah dapat pula diartikan *al-Wadud* yang berarti kasih atau penyayang.¹¹⁰

Menurut pengertian sederhana di atas, alangkah indahnya jika hubungan manusia dengan alam dibangun atas dasar mahabbah (cinta kasih). Manusia, seperti makhluk lainnya, memiliki hubungan dan ketergantungan dengan alam dan segala sesuatu di sekitarnya. Ketika cinta telah tumbuh, tidak akan pernah ada niat merusak atau perusakan lingkungan. Namun jika cinta ini hilang dari manusia, akan terjadi kerusakan alam yang lahir di air, gunung, laut atau udara. Bencana tiada henti, letusan gunung berapi, demam berdarah, flu burung, kekeringan dan sebagainya selalu menghiasi hari-hari kita.¹¹¹

Hubungan antara manusia dan alam, yang dibangun tanpa dasar cinta, mengarah pada penggunaan lingkungan alam secara acak dan tidak diatur. Dengan memanfaatkan alam, manusia bisa lebih sejahtera dalam hidupnya. Namun sayangnya, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan

¹¹⁰ Badrudin, *Penagntar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 71.

¹¹¹ Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis.*, 2500.

teknologi, lingkungan alam dieksploitasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan kerusakan yang sangat dahsyat.¹¹²

Kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia adalah karena kurangnya rasa mahabbah (cinta) terhadap alam. Dalam pandangan orang oportunistik, alam adalah komoditas yang menguntungkan dan manusia dapat berbuat semaunya dengan alam. Menurutnya, alam dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesenangan manusia. Di sisi lain, orang beragama memahami bahwa ada hubungan antara mereka dan lingkungan alamnya. Orang-orang seperti itu melihat alam sebagai sahabat yang begitu disayang sehingga tidak bisa dimanfaatkan sembarangan.¹¹³

b. Pelestarian alam lewat konsep Uzlah

Uzlah berasal dari kata *ta'azzala 'an al-syai'* yang artinya menghindari dari sesuatu atau meninggalkan.¹¹⁴ Muhammad Abdullah Darraz berpendapat bahwa uzlah adalah isolasi diri seseorang di tempat yang damai baik di dalam maupun di luar kota. Hal itu dilakukan karena menurutnya masyarakat di kota tempat tinggalnya tidak berperilaku baik, sehingga jika tidak menghindari dapat mempengaruhinya.¹¹⁵

Uzlah terbagi menjadi dua bagian yaitu uzlah dalam dan luar. Dari dalam, lindungi hati semaksimal mungkin dari penyakit hati seperti riya, dengki dan dengki. Sedangkan dari luar mengisolasi diri dan menahan diri untuk tidak berbuat menurut syahwat.¹¹⁶

¹¹² *Ibid.*,

¹¹³ *Ibid.*,

¹¹⁴ Armyun Hasibuan, Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern, *Hikmah*, Vol. 2, No. 01, Januari-Juni, 2015, 94.

¹¹⁵ *Ibid.*, 95.

¹¹⁶ *Ibid.*,

Dalam konteks ekosufisme, uzlah diperlukan karena memungkinkan manusia untuk meminimalkan kerugian bagi orang-orang di sekitarnya, termasuk sesama manusia atau lingkungannya. Kemampuan untuk jauh dari keramaian untuk berpikir, merenungkan luasnya ciptaan Tuhan dan sekaligus mengisinya dengan berbagai ritual merupakan wujud lahiriah dari pengabdian kepada Tuhan. Hal ini menurut penulis sangat penting untuk dipikirkan, agar di era global yang dipengaruhi oleh kemajuan dan modernisasi yang pesat, dapat diimbangi dengan pencerahan spiritual. Terakhir perlu digarisbawahi bahwa dengan beruzlah manusia akan mendapatkan sebuah kilatan fikiran¹¹⁷ yaitu sebuah fantasi yang mengandung berbagai sinyal atau ayat yang membutuhkan analisis semiotik dan sosialisasi lebih lanjut, dan selain itu juga dapat berarti transisi dari kehidupan sosial ke perumusan strategi baru untuk mengatasi kesengsaraan dan pengabaian masa lalu.¹¹⁸

Penerapan makna uzlah yang selama ini hanya dimaknai isolasi dari keramaian, harus mulai dikonotasikan dalam ungkapan tadabbur alam atau wisata alam, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa mahabbah (cinta) terhadap apa yang ada di alam.

c. Pelestarian alam lewat konsep Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.¹¹⁹ Berbicara tentang makna zuhud dalam pengertian terminologi tidak dapat dipisahkan menjadi dua hal. Pertama, zuhud

¹¹⁷ Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis.*, 2501.

¹¹⁸ *Ibid.*,

¹¹⁹ Muhammad Hafiun, *Zuhud dalam Ajaran Tasawuf, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 01, Juni-2017, 78.

sebagai bagian integral tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moralitas Islam. Zuhud sebagaimana yang diajarkan tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai manifestasi ihsan dan merupakan tahapan (maqam) menuju ma'rifat kepada Allah SWT. Kemudian zuhud, sebagai akhlak Islami, adalah sikap hidup yang harus diterapkan seorang muslim dalam memahami dan menyikapi urusan dunia.¹²⁰

Perusakan lingkungan, penebangan liar dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan semua bencana alam lainnya adalah sumber kehancuran dan bencana. Krisis lingkungan saat ini sebenarnya disebabkan oleh kesalahan spiritualitas dalam pemahaman atau cara pandang masyarakat terhadap diri, alam, dan Tuhan yang dialaminya..¹²¹

Jika seorang muslim menganut konsep zuhud, seharusnya dia bisa menahan diri untuk tidak mengeksploitasi alam, karena kerugian yang ditimbulkannya sangat disayangkan semua pihak. Al-Qur'an menekankan dalam konteks ini bahwa setiap orang harus menahan diri dari tindakan yang tidak adil dan menghujat karena konsekuensinya tidak hanya berlaku bagi orang yang zalim saja. Oleh karena itu Allah berfirman dalam firman-Nya: *“Jika kamu bersyukur, niscaya Aku tambah nikmat Ku dan apabila kamu kufur (tidak bersyukur), maka sesungguhnya siksa-Ku sangat pedih”*.¹²²

¹²⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 1-3.

¹²¹ Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis.*, 2503.

¹²² QS. Ibrahim [14] : 7.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia cenderung serakah. Untuk menghindarinya, kita harus memperbanyak rasa syukur, karena rasa syukur meningkatkan kesadaran bahwa alam harus dieksploitasi dengan memperhatikan ekologi, agar tidak menyengsarakan banyak orang. Allah memperingatkan manusia untuk tidak serakah dalam menguasai alam semesta ini. Umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk negeri ini harus memahami persoalan ini, menegaskan bahwa penguasaan alam harus berkaitan dengan aspek spiritualitas keagamaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian skripsi ini yang berjudul "*Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Dalam Tasawuf)*" menghasilkan beberapa kesimpulan yang diantaranya yakni:

1. Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa ecosufisme adalah suatu etika mengenai permasalahan terhadap lingkungan serta bagaimana cara memahami tatanan alam serta membangkitkan pandangan terhadap keteraturan alam, akan tetapi makna dari kata ekologi tersebut sama dengan makna ekosufisme yaitu suatu agama penghijauan atau ekologi spiritual.
2. Krisis ekologi pada era modern ini terjadi akibat disharmonisasi hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Sehingga Nasr membagi konsep ecosufisme ke dalam tiga bagian: 1) Hubungan Manusia dengan Tuhan. 2) Hubungan Manusia dengan Alam. 3) Pelestarian Alam dengan Nilai-Nilai Tasawuf. Dengan demikian dari ketiga aspek tersebut menghasilkan beberapa unsur-unsur tasawuf yang mempunyai korelasi atau fungsi demi menjaga keharmonisan dan pelestarian lingkungan di masa modern, diantaranya yaitu:
1) Pelestarian Alam melalui Mahabbah. 2) Pelestarian Alam melalui Konsep Uzlah. 3) Pelestarian Alam Melalui Konsep Zuhud,

B. Saran

Demi melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini, saran dan masukan sangat dibutuhkan oleh penulis dari pembaca. Masih banyak sekali

aspek maupun ilmu yang dapat diserap dari Seyyed Hossein Nasr yang kemudian ditelaah kembali oleh para peneliti. Segala pemikiran tak terlepas dari dedikasi Nasr yang sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di era modern dan seterusnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Yusuf, Ibnu, 2017. Krisis Lingkungan di Indonesia: Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr), Skripsi-Juli.
- Aziz, Abd., Konservasi Alam dalam Prespektif Etika Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi, *As-Syari'ah*, Vol, 5, No. 2 Juni.
- Fragar, Robert, 2014. Psikologi Sufi: Untuk Tranformasi Hati, Jiwa, dan Ruh, Jakarta: Zaman.
- Irawan, 2017. EKOLOGI SPIRITUAL: SOLUSI KRISIS LINGKUNGAN, *Jurnal Hasil Penelitian, Scientia*, Vol. 2, No. 1.
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lexy J. Moloeng, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosadakarya.
- Maftukhin, 2016. Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr, *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2, November.
- Reni Dian A. dan Ratu Vina R., 2021. KONSEP EKOSUFISME: HARMONI TUHAN, ALAM, DAN MANUSIA DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR, Al-Adyan: Jurnal Studi Agama, Vol. 16, No. 2 Juli-Desember.
- Ridhwan, Muhammad. 2009. EKOSUFI ISLAM (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr), Tesis-Maret.

- Sari, Yulyi, 2017. Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri, Skripsi-April.
- Suwito, 2017. Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr, *Madania*, Vol. 12, No. 2 Desember.
- Widayani, Hanna, 2017. PEMIKIRAN SAYYID HOSSEIN NASR TENTANG FILSAFAT PERENIAL”, *El-Afkar*, Vol. 6, No. 1, Januari.
- Yasir Said, M., 2020. Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan, *Al-Adl*, Vol. 12, No. 1 Januari.
- Zed, Mustika, 2003, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, Amat, 2019. Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dala Menanggulangi Krisis Lingkungan), *Religia*, Vol. 22, No. 2.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A